

ETIKA MURID TERHADAP GURU

**(Kajian Terjemah Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim
Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO Oleh

SLAMET NURFATONI

NIM. 1617402172

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

IAIN PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Slamet Nurfatoni
Nim : 1617402172
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Etika Murid terhadap Guru (Kajian Terjemah Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Desember 2020

Yang menyatakan



Slamet Nurfatoni
NIM. 1617402172



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp: (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

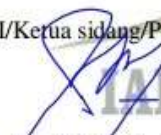
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ETIKA MURID TERHADAP GURU (Kajian Terjemah Risalah
Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi
An-Naisaburi)**

Yang disusun oleh Slamet Nurfatoni NIM: 1617402172, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 18 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

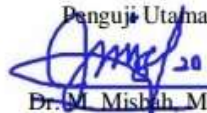
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Subur, M. Ag
NIP. 19670307 199303 1 03

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Mujibur Rahman, M. S. I.
NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama,


Dr. M. Mishbah, M. Ag
NIP. 19741116 200312 1 001



Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19740424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada. Yth

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Slamet Nurfatoni

NIM : 1617402172

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Etika Murid terhadap Guru (Kajian Terjemah Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi)

Dengan ini kami mohon agar skripsi Mahasiswa tersebut di munaqosahkan

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Subur, M. Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005

ETIKA MURID TERHADAP GURU
(Kajian Terjemah Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim
Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi)

Slamet Nurfatoni
1617402172

ABSTRAK

Etika merupakan masalah yang pertama muncul dalam diri manusia secara ideal maupun real. Perkembangan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Di era sekarang kita ketahui ancaman besar yang mengancam bangsa salah satunya adalah kemerosotan nilai-nilai etika yang terjadi. Kita sering mendengar maupun melihat secara langsung maupun tidak langsung kurangnya unggah-ungguh atau perilaku kesopanan dari murid terhadap gurunya. Hal tersebut karena rendahnya nilai etika yang dimiliki seorang murid.

Melihat menurunnya etika yang dimiliki, murid perlu mendapatkan pengajaran mengenai etika murid baik diperoleh melalui pembiasaan pengajaran etika dari guru maupun dari kajian kitab ataupun buku yang berkaitan dengan etika murid. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi ialah seorang tokoh pendidikan Islam yang menawarkan konsep dibidang pembelajaran bagi peserta didik agar mempunyai etika religius, bermoral dan selalu dekat dengan *khaliq*. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui Bagaimana konsep etika murid terhadap guru menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam terjemah Risalah Qusyairiyah.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep etika murid terhadap guru menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam terjemah Risalah Qusyairiyah. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research*/kepastakaan. Sumber data primer berasal dari terjemah Risalah Qusyairiyah dan sumber data sekunder berasal dari buku dan kitab yang membahas etika murid terhadap guru. Penulisan ini diharap mampu memberikan kontribusi terhadap permasalahan etika murid terhadap guru.

Hasil penelitian ini ialah etika yang harus dimiliki murid terhadap guru menurut konsep Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi meliputi, memilih dan mencari calon guru, mengerti hak-hak guru dan jasa guru, berbicara dengan baik dan sopan ketika dihadapan dan sopan santun ketika duduk dihadapan guru, memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat guru, memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat guru, meminta izin dalam melakukan tindakan, dan bersikap tawadhu' ketika guru menjelaskan ilmu.

Kata Kunci: Etika Murid terhadap Guru, Abul Qasim Al-Qusyairi, Risalah Qusyairiyah

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S Al-Hujurat: 1)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut Nama Allah yang maha pengasih lagi Maha Penyayang. Puji Syukur kehadiran Allah *Rabbil'aalamin* yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat salam selalu kita curahkan kepada habibana wanabiyyina Muhammad SAW, Khotamul Ambiya wa Mursalin yang kita nantikan syafa'atnya dari alam dunia hingga di Yaumul Qiyamah. Penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah hadir dalam perjalanan hidup penulis dan melekat dihati, serta menjadi penyemangat dan motivator hebat:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Supardi dan Ibu Solikhatun untuk semua kasih sayang yang takkan terbalaskan, dukungan, dan pemberi motivasi terbesar bagi saya dalam menuntut ilmu untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat kelak. Serta doa kedua orang tua saya yang tiada hentinya untuk saya.
2. Adikku tersayang khilma, dan kepada keluarga keturunan bani Sanusi yang selalu memberikan dorongan doa, semangat, dan kasih sayang kepada saya.
3. Guru-guru saya, Abah KH Ibnu Mukti, bapak Kyai Hamim Asmu'i dan bapak Kyai Imam Khalimi, serta guru-guru yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang senantiasa membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu untuk saya lahir batin.
4. Kepada Ise yang selalu mendukung, memberi motivasi, semangat serta support lain yang tidak dapat diungkapkan satu-satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin. Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Etika Murid terhadap Guru dalam Risalah Qusyairiyah karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi*". Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh keberkahan dan kemuliaan.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bantuan dalam bentuk dorongan semangat, sarana, prasarana, kritik dan saran, bimbingan, serta motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

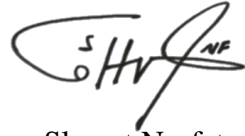
1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai pembimbing skripsi
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

7. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
8. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi
9. Penerjemah Risalah Qusyairiyah Umar Faruq dan pengarang Risalah Qusyairiyah Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi. *Rahimahullahuta'ala* Semoga senantiasa diberikan Rahmat Allah dan ditempatkan di sisi-Nya dalam Surga-Nya.
10. Bapak Supardi dan Ibu Solikhatun untuk semua kasih sayang yang takkan terbalaskan, dukungan, dan pemberi motivasi terbesar bagi saya dalam menuntut ilmu untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat kelak. Serta doa kedua orang tua saya yang tiada hentinya untuk saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi
11. Adikku tersayang khilma, dan kepada keluarga keturunan bani Sanusi yang selalu memberikan dorongan doa, semangat, dan kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
12. Guru-guru saya, Abah KH Ibnu Mukti, bapak Kyai Hamim Asmu'i dan bapak Kyai Imam Khalimi, serta guru-guru yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang senantiasa membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu
13. Kepada Ise yang selalu mendukung, memberi motivasi, semangat serta support lain yang tidak dapat diungkapkan satu-satu. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman satu angkatan dan satu perjuangan, khususnya mahasiswa/i PAI D 2016 yang telah banyak memberikan pengalaman dan mengukir kisah suka maupun duka, semoga senantiasa terkenang tak pernah hilang dan dapat menjalin persaudaraan hingga kapanpun

15. Teman-teman Pondok PPQ Al Amin Pabuaran yang menjadi keluarga dan teman dalam suka duka. Mengutip dawuh abah “jadilah teman, saudara sing tekan ati”. Semoga kita semua selalu dalam ikatan persaudaraan yang sampai hati karena Allah.
16. Keluarga ndalem PPQ Al Amin Pabuaran, Gus-gus dan Ningnya (Ning Mia, Gus Syaviq, Gus Aam, Gus Cholil, Gus Ajung, Gus Arsyad) yang banyak sekali memberikan petuah-petuah serta ilmu kepada saya. Semoga apa yang diberikan dapat bermanfaat untuk saya dalam kehidupan bermasyarakat, di dunia dan akhirat. Semoga Allah senantiasa membalas apa yang telah diberikan kepada saya dengan beribu kebaikan.
17. Kepada teman-teman Organisasi saya PMII korp Pringsuro yang memberikan banyak pengalaman dan ilmu bermasyarakat, kepada teman-teman anggota DEMA FTIK 2019 Kabinet Adarma yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk sama-sama berjuang bergerak dalam organisasi dan sedikit berperan untuk kemajuan FTIK. Serta kepada teman-teman DEMA Institut 2020 Kabinet Bawor yang telah memberikan kepercayaan kepada saya sehingga saya berproses dan memberikan sedikit kontribusi untuk Institut, serta mohon maaf apabila masih kurang dalam membantu segala kegiatan yang ada didalamnya.
18. Teman-teman semua yang tak bisa disebutkan satu-satu, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa-doa terbaik kalian kepada penulis
Tak ada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa kepada Allah SWT untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan

saran yang membangun untuk menyempurnakan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi penulis. Aamiin ya robbal 'alamin.

Purwokerto, 24 Desember 2020



Slamet Nurfatoni

1617402172



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Konseptual..... | 6 |
| C. Pembatasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Kajian Pustaka..... | 10 |
| G. Metode Penelitian..... | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Etika | 17 |
| B. Murid..... | 28 |
| C. Guru..... | 32 |

| | |
|--|----|
| D. Etika Murid Terhadap Guru | 37 |
| BAB III RISALAH QUSYAIRIYAH | |
| A. Biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al Qusyairi | 42 |
| B. Guru-guru Syeikh Qusyairi | 46 |
| C. Karya-karya Syeikh Qusyairi | 46 |
| D. Murid-murid Syeikh Qusyairi | 47 |
| E. Risalah Qusyairiyah dan Pemikiran al-Qusyairi | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hubungan Murid dan Guru dalam Risalah Qusyairiyah | 59 |
| B. Etika Murid Terhadap Guru dalam Risalah Qusyairiyah | 61 |
| C. Relevansi Risalah Qusyairiyah dengan Pendidikan Agama Islam . | 74 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Kritik dan Saran | 79 |
| C. Penutup..... | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana dalam mewujudkan kesejahteraan manusia baik didunia ataupun akhirat ialah ilmu. Oleh karenanya menuntut ilmu hukumnya wajib. Perintah tersebut sesuai hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيْبَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

(رواه :ابن ماجه)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: Mencari ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (H.R. Ibnu Majah).¹

Kewajiban menuntut ilmu bagi manusia khususnya bagi umat islam baik muslim laki-laki ataupun muslim perempuan ini tidak sembarang ilmu, akan tetapi terbatas pada ilmu agama atau ilmu ketauhidan, serta ilmu yang menerangkan tata cara bermuamalah atau bertingkah laku dengan sesama manusia.

Menuntut ilmu merupakan pekerjaan yang mulia, karena itu banyak orang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu dengan didasari keimanan kepada Allah SWT. Dalam menuntut ilmu manusia memiliki perjuangan yang sangat berat baik fisik, pikiran, dan materi. Akan tetapi manusia tidak perlu khawatir perjuangan yang berat akan senantiasa Allah mudahkan selagi diniatkan untuk iman kepada Allah. Karena sesuai hadis Rasulullah yang artinya “*Barang siapa yang*

¹ Aliy As'ad. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Kudus: Menara Kudus. 2007), hlm. vii.

*menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkannya jalan menuju surga”.*²

Manusia terlahir membawa fitrah yang memungkinkan manusia menguasai pengetahuan dan peradaban. Dari fitrah tersebut manusia dapat belajar dari lingkungan pendidikan dan masyarakat.³ Dalam Islam sangat mewajibkan umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan, akan tetapi selain itu Islam lebih mewajibkan seseorang untuk mempelajari ilmu akhlak ataupun etika sebelum menguasai berbagai disiplin ilmu. Etika merupakan masalah yang pertama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real. Masalah etika adalah masalah normatif dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan.⁴

Pada era sekarang modernisasi telah membawa dampak yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu terdampak kemajuan zaman ialah dalam dunia pendidikan. Pendidikan modern tampil dalam dua wajah antagonistik. Disatu sisi modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kemakmuran fisik. Sementara disisi lain telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa mulai memudarnya etika, moral dan akhlak.⁵

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu problema yang ada dalam dunia pendidikan. Bagaimana tidak, dalam pendidikan salah satu aspeknya adalah kegiatan belajar mengajar yang tentunya menimbulkan interaksi antara guru dan murid. Pada proses belajar mengajar terdapat interaksi yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan nilai pada murid dari seorang guru. Mengajar bukanlah suatu

² Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru. Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm.166.

³ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 138.

⁴ Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru. Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm.167.

⁵ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern...*, hlm. 138.

pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan begitu saja tanpa adanya perencanaan, akan tetapi mengajar ialah kegiatan yang harus direncanakan serta di desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah serta prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam kitab *Al-Adab Fi Al-Din*, Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang mursyid atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi yakni pengaturan antara pengajar (guru) dan pelajar (murid). Al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk komunitas pendidikan dimana dalam pendidikan hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan satu dengan yang lainnya. Bahkan dapat dikatakan guru merupakan bapak spiritual dari seorang murid yang harus dihormati dan takdim kepadanya.⁶

Etika ialah pembawaan insani yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah, dengan mempunyai akhlakul karimah tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu.⁷ Ahmad Tafsir “menyatakan bahwa interaksi dan hubungan guru dan murid sangatlah erat sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*), karena berjasa memberikan santapan jiwa dengan ilmu”⁸.

Dalam perkembangan sejarah hubungan guru dan murid sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai etika sedikit demi sedikit mulai berkurang. Semua itu dikarenakan antara lain, kedudukan guru semakin merosot, hubungan murid dan guru semakin kurang atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, serta kepatuhan murid terhadap

⁶ Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru*. *Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm.168.

⁷ Rahmat Djatmika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996), hlm. 11

⁸ Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru*. *Jurnal MUDARRISA*..., hlm.169.

guru mengalami erosi.⁹ Oleh karena itu sangat perlu usaha menanamkan serta usaha untuk mengembalikan nilai-nilai etika tersebut. Etika murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sebab apabila murid mempunyai etika baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya.¹

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku serta etika seorang murid salah satunya ialah lingkungan. Oleh karena itu seorang murid harus pandai-pandai dalam menjaga etikanya, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Di era modern dan milenial saat ini banyak sekali kita mendengar kabar secara langsung maupun melalui media sosial terjadinya perilaku tindakan penganiayaan, kekerasan fisik, dan segala tindak penyimpangan lain. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari berkurangnya etika dan moral seseorang. Tindak kekerasan dan penyimpangan tidak hanya terjadi dalam masyarakat umum akan tetapi juga merambah ketatanan pendidikan.¹

Dalam era sekarang kita ketahui ancaman besar yang mengancam bangsa salah satunya adalah kemerosotan moral yang terjadi serta rendahnya nilai-nilai etika yang dimiliki pelajar. Penurunan etika dan moral tersebut merupakan suatu keperihatinan yang perlu kita tangani agar kemerosotan di negeri ini tidak semakin parah. Saat ini pendidikan di negara kita sedang digiatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mulai ditanamkan sejak dini dalam jenjang pendidikan anak usia dini hingga tingkat perguruan tinggi yang mendidik calon-calon intelektual dan profesional. Karakter merupakan tabiat, watak, etika, dan akhlak yang

⁹ Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru. Jurnal MUDARRISA...*, hlm.169.

¹ Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru. Jurnal MUDARRISA*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm.168.

¹ <https://news.detik.com/berita/d-4299012/viral-guru-di-bully-murid-sekolah-akan-perkuat-pendidikan-karakter>

melekat pada diri manusia dan menjadi pertanda yang membedakan dengan orang lain.¹

Dalam dunia murid pada zaman sekarang tidak sedikit murid yang mengesampingkan etika, yang menyebabkan tidak sedikit dari mereka berpotensi gagal hanya karena salah pergaulan dan mengesampingkan etika dan akhlak. Melihat kondidi sosial masyarakat yang minim etika perlu adanya penanganan pembelajaran serta penanaman etika yang harus diterapkan dalam masyarakat. Terutama etika murid terhadap guru karena itu adalah dasar seseorang sebelum terjun dalam masyarakat. Membiasakan perilaku baik dalam interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya menanamkan etika kepada murid. Untuk itu murid perlu mendapatkan pengajaran mengenai etika pelajar baik diperoleh melalui pengajaran dari guru maupun dari kajian kitab ataupun buku yang berkaitan dengan etika murid.

Al-Qusyairi merupakan tokoh dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan Islam. Beliau lahir di daerah Astawa pada bulan Rabiul awal tahun 376 H/986 M. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu dari tafsir, hadits, syair, adab, dan ilmu ushul. Beliau banyak menulis kitab tasawuf, selain itu beliau ialah orang yang menggabungkan antara syariat dan hakikat¹. Diantara karya beliau adalah Risalah Qusyairiyah kitab merupakan kitab yang membahas kajian ilmu tasawuf. Dalam kitab tersebut terdapat pembahasan subbab menjaga perasaan hati seorang guru dalam bab tersebut imam Al-Qusyairi tidak menyebutkan suatu bahasan yang khusus mengenai etika dan perilaku seorang murid terhadap gurunya. Hal tersebut berbeda jika kita melihat dalam karya Al-Ghazali yang membahas secara gamblang dan sistematis tentang adab/etika yang harus dimiliki seorang murid. Dalam kitab Risalah Qusyairiyah pada subbab menjaga perasaan hati guru terdapat pembahasan berkaitan dengan etika

¹ Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Quran dan Sunnah*, (Padang: Andalas University Press. 2017), hlm. 1-2.

¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI Press. 2018), hlm. 24

yang harus dimiliki murid.¹ Dalam sub bab tersebut terdapat kutipan⁴ yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam yaitu “tidak akan beruntung seorang murid yang bertanya untuk apa atau kenapa kepada gurunya”.¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut tentang etika murid terhadap guru yang terdapat dalam terjemah Risalah Qusyairiyah karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi. Untuk itu, maka penulis menyusun sebuah Skripsi yang berjudul “*Etika Murid terhadap Guru (Kajian Terjemah Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi)*”.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kekeliruan pembaca dalam memahami pengertian dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan dan menjelaskan maksud dari kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau definisi-definisi operasional dari penelitian tersebut. Beberapa istilah yang dipandang perlu untuk dijelaskan diantaranya sebagai berikut:

1. Etika Murid

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti adat kebiasaan¹. Sedangkan secara istilah etika banyak diartikan oleh para ahli. Salah satunya M. Amin Syukur menurut beliau etika merupakan teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia.¹ Etika juga dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang timbul dari orang yang

¹ Al-Qusyairi. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 498-500.

¹ Al-Qusyairi. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq..., hlm. 500.

¹ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisong⁶ Press. 2010), hlm. 3.

¹ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 4.

melakukan dengan cara ikhtiar dan sengaja, kemudian ia mengetahui waktu untuk melakukannya apa yang ia perbuat.¹

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa etika merupakan segala sesuatu perbuatan yang dilakukan manusia secara sadar ditentukan oleh akal manusia atau norma-norma yang dijadikan landasan seseorang dalam bertindak yang memiliki nilai baik atau buruk.

Menurut bahasa kata murid berasal dari bahasa Arab *arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang berarti orang yang menginginkan. Pengertian seperti ini menurut Abudin Nata bisa dimengerti karena seorang murid merupakan orang yang selalu menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian untuk bekal hidup dan sebagai bekal agar dapat meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.¹ Selain itu murid dapat dipahami sebagai peserta didik atau individu yang memiliki potensi untuk berkembang baik secara psikis ataupun fisik yang perlu mendapatkan bimbingan pendidik atau seorang guru.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa etika murid adalah norma-norma yang dijadikan sebagai dasar atau landasan seorang murid dalam bertindak dan berperilaku.

2. Guru

Dalam bahasa Indonesia guru diartikan orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris, teacher yang berarti pengajar. Adapun dalam bahasa Arab guru memiliki pengertian lebih luas, seperti *Al-'alim* atau *mu'alim* berarti orang yang memiliki pengetahuan, *Al-mudarris* bermakna orang yang mengajar atau orang yang memberi

¹ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1995). Hlm. 17

¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. (Depok: Kencana. 2017), hlm. 118.

pelajaran, selain itu ada kata *ustadz* yang mana khusus mengajar ilmu pengetahuan agama Islam.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas yang bertugas mengajar atau memberi pelajaran kepada murid.

3. Kitab Risalah Qusyairiyah

Kitab Risalah Qusyairiyah merupakan salah satu kitab karya dari Syaikh Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An-Naisaburi. Kitab tersebut merupakan kitab yang membahas tentang kajian ilmu tasawuf. Kitab Risalah Qusyairiyah membahas lima bab pokok, serta membahas banyak sekali sub bab. Dalam kitab tersebut terdapat subbab yang membahas tentang menjaga perasaan hati guru dan secara tersirat membahas tentang etika atau adab yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya.²

4. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al- Qusyairi An-Naisaburi.

Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad Al-Istiwai Al-Qusyairi Al-Naisaburi Al-Syafi'i merupakan keturunan Arab dan tinggal di pinggiran kota Khurasan. Ayah beliau berasal dari suku Qusyair dan ibunya berasal dari Sulam. Beliau dilahirkan bulan Rabiul awal pada tahun 376 H/986 M dikota Astawa.² Beliau merupakan seorang ulama yang ahli berbagai bidang ilmu dari ilmu tasawuf, hadist, al-quran, dan ilmu lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul skripsi ini penulis akan membatasi permasalahan agar dapat dipahami dan dimengerti dengan baik dan jelas.

² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan⁰Islam*. (Depok: Kencana. 2017), hlm. 114.

² Al-Qusyairi. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*,¹ terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 500.

² Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI Press, 2018), hlm. 23-24.

Adapun pembatasan masalahnya pada konsep etika murid terhadap guru dalam terjemah Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi khususnya dalam subbab yang berjudul menjaga perasaan hati guru dan pembahasan yang berkaitan dengan konsep etika murid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “*Bagaimana Konsep Etika Murid Terhadap Guru menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam terjemah Risalah Qusyairiyah*”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep etika murid terhadap guru menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam terjemah *Risalah Qusyairiyah* serta relevansinya dalam pendidikan agama islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan mengenai studi yang berkaitan dengan etika murid terhadap guru seperti yang terdapat dalam terjemah *Risalah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan etika murid terhadap guru.

2. Bagi Masyarakat dan Insan Pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah khazanah wacana pendidikan Islam khususnya yang berkaitan membangun akhlak dan karakter anak bangsa.

F. Kajian Pustaka

Dalam hal ini, penulis mengambil rujukan dari hasil kajian skripsi dari penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas penulis melakukan penelitian ini. Diantara penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

Pertama, Skripsi yang di tulis oleh Nuruz Zahra pada tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim hawazin Al-Qusyairi dalam Kitab Risalah Al-Qusyairiyah*”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang permasalahan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini dimana terdapat permasalahan dalam dunia pendidikan, seperti minimnya peserta didik yang mengetahui akhlak dalam pembelajaran. *Al-Qusyairi* merupakan tokoh pendidikan Islam yang menawarkan konsep bagi peserta didik dalam memahami pembelajaran yang mempunyai etika *religi*, bermoral dan senantiasa dekat dengan sang Pencipta. Adapun Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut *Abul Qasim Abdul Karim hawazin Al-Qusyairi* dengan konteks masa kini lebih menekankan pada pendekatan keagamaan dalam hal ini pada pendekatan kesufian (*perspektif sufistik*).² Dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan pada konsep nilai akhlak tasawuf menurut *Abul Qasim Abdul Karim hawazin Al-Qusyairi* dalam *Risalah Qusyairiyah*.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Neni Puji Lestari pada tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo dengan judul “*Konsep*

² Nuruz Zahra, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim hawazin Al-Qusyairi dalam Kitab Risalah Al-Qusyairiyah*, Skripsi (Kudus: IAIN Kudus, 2018).

Tauhid dalam Terjemah Kitab Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah. Dalam skripsi tersebut permasalahan yang diangkat dalam masalah Akidah. Perkembangan zaman membawa manusia kedalam kondisi dimana beragam tradisi, kebudayaan asing, gaya hidup, dan teknologi dalam semua lapisan masyarakat. Hidup dalam era zaman yang maju membuat manusia harus memiliki pondasi yang kuat yaitu akidah. Di dalam terjemah kitab *Risalah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, membahas konsep tauhid. Dengan mempelajarinya maka akan ditemukan hakikat tauhid. Terjemah tersebut bernuansa tasawuf sehingga dalam skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep tauhid menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi serta relevansinya terhadap materi akidah akhlak yang di pelajari di Madrasah Aliyah.²

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Ihsan Sa'duddin pada tahun 2018, dengan judul

تجديد هدف الصوفيه الإفرا ديه والغيبية إلى لإجتماعيه والتجريبه في مخطوطة حقيقة المعرفة (دراسة

فيلولوجية و تحليلية)

Dalam jurnal tersebut menjelaskan nilai-nilai tasawuf dalam naskah *Haqiqatul Ma'rifah* dengan kode naskah MAA.021 yang berada di Perpustakaan Masjid Agung Keraton Surakarta serta menggunakan Kitab *Risalah Qusyairiyah* karya Imam Al-Qusyairi sebagai bahan perbandingan antara konsep tasawuf yang ada di dalam naskah MAA.021. Ada pun hasil penelitian dalam jurnal tersebut yaitu bahwa syariat sebagai cermin dan manifestasi dari amalan spirit keimanan. Jadi *Risalah Qusyairiyah*

² Neni Puji Lestari, *Konsep Tauhid dalam Terjemah Kitab Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

dijadikan sebagai sumber pembandingan yang mana dalam *Risalah Qusyairiyah* merupakan kitab yang banyak membahas tasawuf.²

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan penulis terlihatlah perbedaan fokus penelitian. Fokus penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu lebih membahas tentang konsep etika murid terhadap guru menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam terjemah *Risalah Qusyairiyah*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pendidikan dipahami sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dalam bidang pendidikan.²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitian didapat melalui informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, majalah, dan dokumen).² Kajian literatur merupakan penelitian yang mengkaji suatu gagasan, temuan, serta secara kritis meninjau pengetahuanyang terdapat pada literature. Penelitian pustaka menampilkan penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah dari satu topik yang memuat beberapa ide atau gagasan yang berkaitan serta harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.²

² Ihsan Sa'duddin, تجديد هدف الصوفية الإفراديه والغيبية إلى كإجتماعيه والتجريبه في مخطوطة حقيقة المعرفة (دراسة فيلولوجية و تحليلية), Lisanuna, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 61.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6.

² Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 52.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

Fokus penelitian kepustakaan ialah menemukan berbagai teori, dalil, hukum, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dirumuskan peneliti. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menguraikan secara teratur data yang diperoleh, kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman agar dapat dipahami oleh pembaca.

2. Sumber Data

Data merupakan catatan dari kumpulan fakta. Fakta dikumpulkan menjadi data, kemudian diolah sehingga dapat diutarakan dengan jelas dan tepat sehingga dapat dipahami orang lain. Penelitian kepustakaan sumber data diperoleh dari dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber pokok sedangkan sumber sekunder merupakan sumber cadangan atau pendukung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari hasil tulisan atau sumber yang telah ada yakni mengambil dari terjemah kitab *Risalah Qusyairiyah* sebagai sumber primer. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data pendukung atau sumber data sekunder penelitian ini berasal dari buku, kitab, jurnal serta sumber lain berkaitan dengan etika murid terhadap guru. Adapun sumber data sekunder adalah:

- a. Hasyim Asyari, *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul 'alim Wa al Muta'alim*
- b. Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*
- c. Al-hazali, *Bidayatul Hidayah*
- d. Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*
- e. Nailul Huda, *Man Ana Laulakum? Keberhasilan Sultan al-Fatih karena Perjuangan sang Guru*

Dan beberapa buku lain yang terkait dengan skripsi penyusun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang ada maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang ada dalam penelitian kepustakaan (library research). Prosedur yang dilakukan penulis yakni sebagai berikut:

- a. Mencari terjemahan dan membaca terjemah kitab Risalah Qusyairiyah karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi yang diterjemahkan oleh Umar Faruq.
- b. Mempelajari dan mengkaji dan memahami kajian yang ada didalam yaitu buku-buku yang menjadi sumber data primer dan data sekunder.
- c. Menganalisis pendapat yang ada dalam Risalah Qusyairiyah.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari suatu wawancara atau catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, dan menyusun kedalam pola serta memilih yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.²

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan. Adapun metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*Content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis tentang suatu teks.³

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks saja,

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

³ Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 44

tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Analisis wacana merupakan studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi (*fragmatik*) bahasa. Analisis ini merupakan sebuah alternatif dari analisis isi dengan pendekatan “Apa”. Analisis wacana lebih melihat pada “Bagaimana” dari sebuah pesan atau teks komunikasi. Analisis wacana lebih dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks³ .

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mencari tahu makna dalam Risalah tersebut serta mengidentifikasi etika murid terhadap guru yang terkandung di dalam Risalah Qusyairiyah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud oleh penulis disini adalah gambaran singkat tentang substansi pembahasan secara garis besar, agar dapat memberi gambaran yang lebih jelas tentang keseluruhan isi dari skripsi.

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V, yaitu:

BAB I Berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan penelitian meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi tentang landasan teori dalam hal ini adalah etika murid terhadap guru. Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang etika murid terhadap guru yang meliputi: pengertian etika, hubungan etika, akhlak dan adab, macam-macam etika, fungsi dan tujuan etika, definisi

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 68.

murid, hak dan kewajiban murid, definisi guru, tugas dan tanggungjawab guru, dan etika murid terhadap guru.

BAB III Berisi tentang *Terjemah Risalah Qusyairiyah*. Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi yang meliputi: riwayat hidup, kondisi sosial, politik dan keagamaannya, karya-karya Al-Qusyairi, dan guru-guru Al-Qusyairi. Selain itu penulis juga menjabarkan tentang karakteristik kitab Risalah Qusyairiyah dan pemikiran Al-Qusyairi.

BAB IV Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan etika murid terhadap guru dalam *Terjemah Risalah Qusyairiyah*. Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang analisis etika murid terhadap guru dalam *Terjemah Risalah Qusyairiyah* karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi yang meliputi: etika/ adab seorang murid terhadap guru, hubungan murid dan guru, relevansi kitab Risalah Qusyairiyah dengan pendidikan agama Islam.

BAB V Merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari permasalahan tulisan ini.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

ETIKA MURID TERHADAP GURU

A. Etika

1. Pengertian Etika

Kata etika dikenal dalam bahasa arab sejak zaman pra-Islam. Pemaknaanya berkembang seiring evolusi kultural bangsa arab. Pemaknaan etika dari asal kata *adaba* yang mengimplikasikan suatu kebiasaan, norma atau tingkah laku dengan konotasi ganda, pertama nilai dipandang sebagai suatu yang terpuji dan kedua, nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.³ Kata etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang memiliki arti watak, sikap, cara berpikir dan adat kebiasaan.³ Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta,etha* memiliki arti adat istiadat. Dalam hal ini definisi etika sama dengan moral. Moral berasal dari kata latin *mos* atau *mores* yang memiliki arti adat istiadat, kelakuan, akhlak, cara hidup, tabiat atau kebiasaan.³ Dalam arti ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri sendiri ataupun kepada masyarakat.

Sedangkan dalam terminologi etika didefinisikan oleh para ahli. Menurut M. Amin Syukur etika ialah kaidah atau teori tingkah laku manusia dilihat dari segi nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia.³ Menurut Burhanuddin Salam, etika merupakan cabang filsafat membahas tentang nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.³ Etika yang dimaksud Burhanuddin berfakna etika adalah ilmu dalam filsafat yang membahas didalamnya perilaku

³ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 1.

³ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 3.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 75.

³ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 4.

³ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 91.

manusia yang terkait nilai dan norma. Menurut Hamzah Yakub etika ialah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia serta dapat diketahui akal pikiran manusia.³ Makna etika menurut Yakub yakni bahwa etika mempelajari sikap manusia yang diketahui manusia itu sendiri.

Etika terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan baik dan buruk, benar dan tidak. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah melakukan perbuatan yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan *self-respect* (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Etika dapat dimaknai sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang benar dan salah.³ Etika merupakan bidang normatif karena menyarankan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dihindarkan seseorang.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika ialah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁴

Hamzah Mahmud mendefinisikan etika sebagai berikut:

- a. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip tindakan moral yang betul.
- b. Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral tidak mengenai fakta akan tetapi membahas tentang nilai-nilai.
- c. Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujjah dan tujuannya diarahkan pada makna tindakan.
- d. Etika ialah ilmu tentang moral atau kaidah prinsip-prinsip moral tentang tingkah laku dan tindakan.⁴

³ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 45.

³ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hlm. 5.

³ Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), hlm. 64.

⁴ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 309.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.14

Etika menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena dalam kesepakatan nilai yang disepakati tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik antar masyarakat satu dengan yang lain terdapat perbedaan.⁴ Dalam perkembangannya etika dapat dibagi menjadi dua yaitu, etika sebagai perangai dan etika moral. Etika perangai ialah berhubungan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan sikap manusia dalam bermasyarakat pada daerah tertentu dan dalam waktu tertentu. Sedangkan etika moral berkenaan dengan kebiasaan atau perilaku manusia baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika dilanggar maka akan memunculkan perbuatan tidak baik dan tidak benar. Salah satu contoh etika moral ialah berkata jujur, menghargai orang lain, serta menghormati orang tua dan guru.⁴

3

Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa etika ialah ilmu yang mempelajari tentang nilai dan norma, tentang baik dan buruk dari perilaku manusia yang dilakukan dengan sadar. Etika merupakan aturan mengenai sikap perilaku atau tindak laku manusia yang hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat kita tidak dapat hidup sendiri sehingga harus ada aturan untuk ditaati dan diikuti serta dilaksanakan setiap individu agar kehidupan berjalan harmonis, aman, nikmat, dan tentram.

2. Etika dalam Perspektif Barat dan Islam

Membahas etika dalam konsepsi Barat tidak dapat terlepas dengan nilai dan moral. Dalam konsepsi barat tentu sangat berbeda dengan Islam. Bahkan diantara pemikiran konsepsi Barat pun berbeda dalam memaknai hal tersebut. Hal tersebut muncul sebagai dampak dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan Masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi memberikan dampak pemisahan agama

⁴ Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 34.

⁴ Supriadi, *Etika dan tanggung jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 9-10.

dengan segala aktivitas kehidupan duniawi. Pada akhirnya, masyarakat Barat hanya menganggap nilai agama hanya sebagai suatu fenomena subjektif yang dialami masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Konsep nilai, etika dan moral akan terus berkembang serta berevolusi sesuai dengan konsepsi masyarakat Barat.⁴

4

Dalam kajian ilmu filsafat, nilai, moral, dan etika telah menjadi topik sentral pembahasan. Para ahli pendidikan Barat telah mencoba merumuskan pendidikan yang berorientasi kepada nilai dan moral atau etika sebagai solusi dalam mengatasi problematika yang ada dalam abad modern yang semakin kompleks dan multidimensi. Ilmu sosial mengkonsepsikan nilai sebagai “*group con-ceptions of relative desirability things*” yang berarti konsepsi kelompok atas keinginan relatif terhadap sesuatu. Nilai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai ideal (*ideal value*) atau nilai yang diklaim oleh suatu masyarakat, serta nilai sesungguhnya (*real value*) atau nilai yang dipraktikkan dalam masyarakat tersebut. Teori tentang nilai disebut etika yang bersumber pada akal pikiran manusia.⁴

Dalam pemahaman secara umum etika sering disamakan dengan moral. Sebagian filsuf menyimpulkan bahwa etika bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Dalam menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dalam moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat, sedangkan dalam etika menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio.⁴

6

Konsepsi pemikiran filsuf Barat membahas nilai, etika dan moral berbeda satu dengan lainnya sehingga konsep nilai baik buruk sejak zaman Yunani sampai abad sekarang selalu mengalami perbedaan. Konsepsi nilai dan moral dalam peradaban Barat akan terus mengalami evolusi sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman akibat pemisahan ketiadaan nilai

⁴ Dinar Dewi Kania, *Konsep Nilai dalam Peradabân Barat*, Tsaqafah, Vol. 9, No. 2, November 2013, hlm. 246.

⁴ Dinar Dewi Kania, *Konsep Nilai dalam Peradabân Barat...*, hlm. 247.

⁴ Dinar Dewi Kania, *Konsep Nilai dalam Peradabân Barat...*, hlm. 247

absolut yang bersumber dari wahyu otentik, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur kehidupan masyarakat muslim serta menjadi rujukan moralitas sampai saat ini.⁴

Kajian etika tidak akan habis pembahasannya, karena etika merupakan aturan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Tanpa etika manusia akan meninggalkan hati nuraninya, dampaknya manusia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mengingat pentingnya kajian etika dalam kehidupan. Mengutip pendapat Sokrates, “kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup”. Hal tersebut menunjukkan kajian etika bukan permasalahan sederhana, kajian etika perlu mendapat perhatian serius, sebagai makhluk yang bernalar (*human being*) untuk menggapai idealisme kehidupan itu sendiri.⁴

Dalam membahas etika dalam perspektif filsafat Islam, maka alangkah baiknya memahami dulu korelasi etika dengan agama. Dilihat dalam sudut pandang Islam, Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa etika memang tidak dapat menggantikan agama akan tetapi etika juga tidak bertentangan dengan dengan agama bahkan diperlukan. Hal tersebut karena terdapat dua masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa menggunakan metode-metode etika. Permasalahan tersebut yaitu, pertama masalah interpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu. Serta yang kedua, bagaimana masalah moral yang baru dalam arti masalah yang tidak langsung dibahas dalam wahyu, akan dapat dipecahkan sesuai dengan agama.⁴

Dalam Islam, etika di istilahkan dengan akhlak. Akan tetapi etika dalam Islam lebih identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan-keutamaan atau kebaikan dan bagaimana cara agar manusia

⁴ Dinar Dewi Kania, *Konsep Nilai dalam Peradabân Barat*, Tsaqafah, Vol. 9, No. 2, November 2013, hlm. 248.

⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 84.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm.16.

menghiasi dirinya dengan hal itu, serta ilmu tentang hal yang hina(buruk) atau tidak pantas dan bagaimana cara manusia menjauhinya agar manusia terbebas dari hal tersebut. Persamaan etika dengan akhlak memang ada akan tetapi etika lebih cenderung pada landasan filosofinya yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.⁵

Etika dalam Islam merupakan misi kenabian yang dibawa Rasulullah dan merupakan yang paling utama setelah pengesaan Allah SWT(*al-tauhid*). Seperti sabda Rasulullah SAW “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.⁵

Al-Ghazali menjelaskan gagasan-gagasan etika yang religius dan sufistik. Hal tersebut terlihat dengan jelas penamaan Al-Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karyanya, setelah ia menjadi sufi, tidak lagi menggunakan ungkapan ‘*ilm al-akhlaq*, tetapi dengan ‘*ilm tariq al-akhirat* atau jalan yang dilalui para nabi dan *al-salaf al-salih*. Menurut pandangan Al-Ghazali etika bukanlah pengetahuan tentang baik atau kemauan (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi’il*) yang baik dan buruk, akan tetapi merupakan suatu keadaan jiwa yang mantap. Etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan, dan sifat-sifatnya. Mengenai klasifikasi jiwa manusia Al-Ghazali membaginya ke dalam tiga hal yaitu, daya nafsu, daya berani, dan daya berpikir.⁵

Jadi dapat dipahami dalam kacamata filsafat Islam, etika sarat dengan muatan teologis, nilai kebaikan berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah. Konsep etika dalam Islam dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik, karena etika merupakan sebuah petunjuk di dalam bertindak yang akan membimbing dan mengingatkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang bernilai baik serta bermanfaat yang harus selalu dipatuhi dan dilaksanakan karena membawa kemaslahatan bersama.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm.17.

⁵ Al-Baihaqiy, *Sunan al-Baihaqiy* (Mekah: Dar al-Baz, 1994), hlm. 191.

⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 21.

3. Hubungan Etika, Adab, Moral dan Akhlak

Akhlak secara etimologi bahasa arab merupakan bentuk masdar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti kelakuan, tabiat, perangai (*as-sajiyah*), kebiasaan atau kelaziman serta peradaban yang baik dan agama (*ad-din*). Selain itu kata *khuluqa* juga dapat diartikan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat lahir dan batin manusia.⁵ Sedangkan secara istilah para ulama sepakat bahwa akhlak ialah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.

Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai suatu kebiasaan manusia, atau kecenderungan hati manusia dari suatu tindakan yang dilakukan berulang sehingga lebih mudah untuk melakukannya tanpa memerlukan banyak pertimbangan.⁵ Menurut imam Ghazali dalam *Ihya 'Ulumaddin* menerangkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan mudah menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵ Sedangkan Muhammad Abdullah Darrâz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia yang berkombinasi dengan kecendrungan pada sisi baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi buruk (*akhlaq al-madzmumah*)⁵.

Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang artinya “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dari Anas bin Malik diriwayatkan tentang makna “yang paling baik akhlaknya”. Dan ditanyakan kepada Nabi, “Ya Rasulullah, siapakah orang mukmin yang paling utama imannya?” Rasulullah menjawab “yang paling baik akhlaknya”.⁵

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada diri manusia yang dapat melahirkan

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 72.

⁵ A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 7.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an...*, hlm. 73.

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007), hlm. 4.

⁵ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasa'wuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 351-352.

perbuatan-perbuatan baik dan buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran serta dorongan dari luar.

Adab ialah istilah dalam bahasa arab yang memiliki arti adat kebiasaan. Kata tersebut menunjuk pada suatu perbuatan atau kebiasaan, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Dalam dua abad setelah kemunculan Islam istilah adab memberikan implikasi makna etika dan sosial. Kata dasar *Ad* memiliki arti menakjubkan atau persiapan atau pesta. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, keramahan serta kelembutan budi pekerti masyarakat. Dengan demikian adab adalah sikap atau perilaku yang baik dari sesuatu tersebut.⁵

Menurut Al-Attas adab merupakan undangan dalam perjamuan. Maksud perjamuan adalah mengandung makna implisif bahwa pengundang maupun yang diundang/tamu dapat bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara ataupun bertindak maupun etika. Dapat dianalogikan saat pembelajaran murid dan guru harus sama-sama menjaga adab.⁵ Diantara adab ada yang berlaku untuk⁹ para pencari ilmu dan ada yang berlaku umum untuk semua mukallaf. Adab ada yang dapat dipahami melalui dharurat syara, ada yang diketahui melalui tabiat dann dapat ditunjukkan melalui dalil syariat yang menyerukan untuk beradab dan berakhlak terpuji.⁶

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang memiliki arti adat kebiasaan. Kata "*mores*" memiliki persamaan dengan *mos, moris, manner, morals, atau manners*. Sementara itu jika moral diartikan sebagai suatu tindakan baik ataupun buruk berdasarkan ukuran adat, konsep moral memiliki hubungan pula dengan konsep adat yang dibagi menjadi dua macam adat, yaitu adat *shahihah* ialah kebiasaan yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari

⁵ Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab dalam islam*, Jurnal Kajian Keislaman. Vol. 4, No. 1 januari-juni 2017. IAIN Sultan Hasanuddin Banten, hlm. 61.

⁵ Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 56-67.

⁶ Al-Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, terjemahan Nurdin, Lc (Jakarta: Akbar Media, 2013), hlm. 12.

generasi ke generasi, serta nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kedua yaitu adat fasidah atau kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak dahulu oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam.⁶

Sementara itu etika merupakan suatu adat. Selain itu etika dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh mana dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika dan akhlak memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat. Akhlak berdasarkan dari ajaran Allah dan Rasulullah dan etika bertitik tolak pada akal pikiran manusia.⁶ Akhlak, adab dan etika memiliki hubungan yang mana ketiganya sama-sama sebagai sebuah peraturan yang ada dan berkembang dimasyarakat. Adab dan akhlak memiliki landasan dari Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan etika bersumber pada akal pikiran.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai akhlak, etika, moral, dan adab memiliki persamaan substansial jika dipandang dari segi normatif, karena pola dari tindakan yang dinilai adalah nilai baik dan buruk. Etika dinilai dari pandangan filsafat tentang hadirnya tindakan dan tujuan rasional dari tindakan. Sedangkan akhlak ialah wujud dari keimanan dan kekufuran seseorang yang tercermin dalam bentuk tindakan. Dan adab adalah pantas tidaknya suatu perbuatan untuk dilakukan dan ditinggalkan dan tolak ukur berdasarkan Al-Quran, hadits, dan ijma' para ulama.

4. Macam-macam Etika

Macam-macam etika ditentukan oleh obyek kajian yang dilakukan. Karena etika hanya mengadakan kajian pada sistem nilai atau moralitas. Burhanuddin Salam menyebutkan macam-macam etika yang meliputi:

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 51- 52.

⁶ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*,² Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hlm. 73.

- a. Business Ethics, (Etika yang berhubungan dengan perdagangan).
- b. Algedonsic Ethics, (Etika yang membahas kesenangan dan penderitaan).
- c. Educational Ethics, (Etika yang berhubungan berlaku dalam pendidikan).
- d. Hedonistics Ethics, (Etika yang membahas tentang kesenangan).
- e. Humanistic Ethics, (Etika yang berhubungan dengan kemanusiaan, norma-norma, serta hubungan antar manusia atau antar bangsa).
- f. Idealistic Ethics, (Etika yang membahas sejumlah teori-teori etika yang berdasarkan psikologi dan filsafat).
- g. Matherialistic Ethics, (Etika yang mempelajari segi-segi etika ditinjau dari segi materialistik).
- h. Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddism Ethics, dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama.⁶

5. Objek Etika

Etika memiliki objek penyelidikan yakni pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari persoalan yang muncul dan pandangan-pandangan dalam bidang moral. Pada dasarnya segala macam pernyataan moral ada dua macam yakni, pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia itu sendiri dalam hal ini yang dimaksud adalah kepribadian manusia, seperti watak dan motif-motif, dan maksud.⁶

4

6. Fungsi dan Tujuan Etika

Globalisasi dan perkembangan jaman memberikan dampak yang amat nyata dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu yang

⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 21.

⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*,⁴(Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 60.

terdampak adalah dalam bidang pendidikan. Terlepas dari manfaat dari perkembangan tersebut, juga terdapat madhorot dari perkembangan tersebut. Sudah beberapa tahun terakhir kita sering mendengar kasus penurunan etika/moral yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Tidak sedikit degradasi moral terjadi dalam dunia pendidikan. Kita tentu saja pernah mendengar kabar bahwa seorang guru dilaporkan polisi karena memukul muridnya padahal murid tersebut yang tidak bisa menjaga etikanya kepada guru. selain itu masih banyak lagi kasus serupa yang sangat memprihatinkan⁶ .

5

Dalam kurun waktu terakhir kita merasakan mulai banyaknya penyimpangan-penyimpangan norma-norma dan tata krama. Norma yang paling dasar dalam dunia pendidikan yang terjadi antara murid dan guru adalah murid menyapa guru sudah mulai ditinggalkan. Dalam komunikasi verbal sudah muncul kata-kata jorok dan sikap-sikap kurang etis yang selayaknya tidak ditunjukkan oleh seorang penuntut ilmu baik kepada sesama penuntut ilmu bahkan yang terparah kepada sang guru.

Etika memiliki fungsi sebagai penentu, penetap, dan penilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia, apakah perbuatan tersebut dinilai baik atau buruk. Dengan demikian etika berperan sebagai konseptor dari sejumlah perilaku yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu pada pengkajian sistem nilai yang ada. Menurut Franz Magnis-Suseno etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Sedangkan etika memiliki tujuan utama yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan hak, kewajiban, cita-cita moral dari individu dan masyarakat.⁶

6

⁶ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, Jurnal Ta'dib Vol. 17 No. 2 Desember 2014, hlm. 190-191.

⁶ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, Jurnal Ta'dib Vol. 17 No. 2 Desember 2014, hlm 193.

B. Murid

1. Definisi Murid

Peserta didik atau murid secara etimologi berasal dari bahasa arab *arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan. Dalam bahasa arab dikenal juga istilah *tilmidh* jamaknya *talamidh* yang berarti murid, maksudnya adalah orang yang menginginkan pendidikan. Selain itu kita juga mengenal istilah *thalib* dan jamaknya *thullab* yang berarti mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.⁶

Menurut Oemar Hamalik mendefinisikan murid atau peserta didik sebagai komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam suatu proses pendidikan sehingga manusia yang memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sementara Abu Ahmadi menjelaskan bahwa peserta didik ialah sosok manusia sebagai individu (manusia seutuhnya) yang dapat diartikan bahwa pribadi seseorang benar-benar pribadi yang menentukan diri sendiri. Dalam hal ini tidak ada campur tangan serta paksaan dari luar dan memiliki keinginan sendiri.⁶

8

Menurut Hasbullah siswa adalah input yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya siswa tidak akan terjadi proses pengajaran. Hal tersebut karena siswa atau muridlah yang membutuhkan suatu pengajaran serta guru berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada siswanya.⁶ Menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui suatu pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷ Dengan demikian murid atau peserta didik adalah orang yang

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), hlm. 25.

⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121.

⁷ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai cita-cita dan tujuan masa depan.

Dari pendapat-pendapat yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang memiliki fitrah (potensi) dasar, secara fisik ataupun psikis yang perlu untuk dikembangkan. Dalam mengembangkan potensi tersebut murid perlu arahan serta bimbingan dari pendidik atau guru.

2. Hak dan Kewajiban Murid

Seorang murid memiliki hak dan kewajiban yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi hak murid yang paling utama adalah dimudahkan jalan bagi murid untuk tercapainya ilmu pengetahuan kepada mereka tanpa adanya perbedaan kaya dan miskin.⁷ Seorang murid haruslah berusaha untuk memperoleh sesuatu yang berharga didunia dan akhirat yaitu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pengikutnya untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu. Kemudian setelah memperoleh ilmu tersebut mengamalkan ilmunya serta mengajarkan kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Pada ayat tersebut terlihat jelas bahwa Allah mengajak manusia untuk menuntut ilmu dan mengerti banyak pengetahuan. Selain itu ilmu-ilmu yang kita dapatkan akan meninggikan harkat dan martabat manusia

⁷ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.146.

terutama bagi para penuntut ilmu itu sendiri serta menjelaskan bagaimana kedudukan manusia yang berilmu, baik dimata Allah SWT maupun dimata manusia itu sendiri dibandingkan dengan manusia yang tidak berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرَفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pada dasarnya hak belajar adalah bagi semua manusia. Bagi umat Islam belajar merupakan suatu kewajiban lantaran telah diperintahkan Allah dan telah dipertegas dengan hadis Rasulullah. Sehingga meluangkan sedikit waktu untuk belajar adalah mutlak, baik bagi laki-laki atau perempuan, anak kecil ataupun dewasa.⁷ Oleh karenanya pemerintah wajib menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung. Begitu tinggi Islam memperhatikan hak-hak murid tanpa membedakan status social dan etnis. Demikian pula seorang murid memiliki kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan agar seorang murid tidak salah jalan dalam menuntut ilmu serta akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya yaitu untuk menambah keyakinan kepada khaliq.

Banyak ulama’ pendidikan Islam yang mengemukakan pemikirannya tentang kewajiban murid. Kewajiban-kewajiban tersebut berorientasi pada Akhlak dan etika sebagai dasar dari kepribadian seseorang. Karena dasar utama dalam Islam adalah Al-Qur’an dan hadis

⁷ Abdur Rozak Husein, *Hak dan Pendidikan Anak²dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992), hlm. 90.

yang syarat dengan akhlak serta etika, diantaranya kewajiban-kewajiban murid adalah:

Menurut Al-Ghozali dalam karyanya kitab *Al-Ihya' Ulumuddin* dijelaskan bahwa:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan diri dari akhlak tercela, sebab batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan ilmu
- b. Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu
- c. Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru
- d. Menjaga diri dari perselisihan (pandangan–pandangan yang kontroversi), khususnya bagi murid pemula, sebab hanya akan mendatangkan kebingungann
- e. Tidak mengambil ilmu terpuji, selain hingga mengetahui hakikatnya. Karena mencari dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan
- f. Mencurahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat, sebab ilmu akhirat merupakan tujuan
- g. Memiliki tujuan dalam belajar, yaitu untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan menghantarkannya kepada Allah SWT, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan pangkat.⁷

3

Berdasarkan pendapat Al-Ghozali mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dipegang oleh seorang murid, dapat dipahami tentang bagaimana sifat ilmu yang harus dipelajari oleh seorang murid,

⁷ Al- Ghazali, *Mukhatashar Ihya' Ulumuddin*, (Beiruth.: Muasyasyah Al- kutub Al-Tsaqafiyah, 1410/1990), hlm. 32-35.

serta bagaimana menciptakan kondisi dan situasi yang baik dalam proses belajar mengajar serta berorientasi pada kondisi batin yang senantiasa dibina dan dihiasi oleh ibadah, akhlak dan etika yang terpuji.

C. Guru

1. Definisi Guru

Kata guru (pendidik) dalam konteks pendidikan Islam secara etimologi disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*. Murabbi merupakan bentuk asal kata *rabba*, *yurabbi*⁷. Sedangkan *mu'allim* adalah isim fa'il dari 'allama, *yu'allimu* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mengajar Nabi Adam, sementara dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah mengajar manusia melalui perantara tulis baca, seperti dalam QS. Al 'Alaq ayat 4-5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Guru dalam bahasa keseharian biasa didefinisikan sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru. Maksudnya seorang guru digugu adalah ucapan yang keluar dari seorang guru akan mudah diterima oleh orang sekitarnya. Sedangkan ditiru ialah tingkah laku atau kepribadian seorang guru akan dicontoh oleh muridnya dan lingkungannya. Guru merupakan komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang memiliki peran

⁷ Rahmayulis M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 56.

dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁷ 5

Profesi guru memerlukan keahlian khusus karena menjadi seorang guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Kata guru telah lama dikenal masyarakat dan tidak asing mendengar kata tersebut. Guru memiliki sinonim kata antara lain pendidik, pengajar, pelatih, tutor, ustadz dan lain sebagainya. Tugas mereka ialah mendidik dan mengajar para murid atau peserta didiknya baik dalam pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Menurut Syaiful Bahari Djamarah guru dalam pandangan masyarakat adalah seseorang yang menjalankan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan tidak harus dalam lembaga formal.⁷ 6

Menurut Abuddin Nata, makna guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, pengalaman serta keterampilan kepada orang lain.⁷ Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, ataupun pendidikan dasar dan menengah.⁷

Pekerjaan guru dipandang sebagai suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik serta mental yang tangguh, karena mereka akan menjadi contoh bagi para muridnya dan masyarakat sekitar. Zakiyah Darajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya memiliki kepribadian yang

⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2005), hlm. 125.

⁷ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 113.

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor⁸ 74 Tahun 2008 tentang Guru bab I pasal I

akan diteladani serta dicontoh oleh siswanya baik secara sengaja atau tidak.⁷

9

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru ialah seorang pendidik yang professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal pada semua jenjang dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah. Selain itu guru juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya baik dari segi klasikal maupun individual.

2. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Guru/pengajar memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung jawab utama untuk mengelola pengajaran secara efektif, dinamis, efisien, serta positif yang ditandai adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antar dua subyek.⁸ Seorang guru memiliki tugas pokok yang⁹ sangat penting yaitu:

- a. Mentransfer ilmu (Transfer of knowledge)
- b. Mentransfer nilai (Transfer of Value)
- c. Transfer ketrampilan (Transfer of skill)⁸

Guru sebagai inisiator awal dan pengarah atau pembimbing, serta peserta didik sebagai objek yang mengalami serta terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam proses pengajaran.⁸ Berdasarkan pendapat tersebut guru memiliki peran yang sangat penting serta mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pengembangan potensi manusia (anak didik) dalam hal ini dalam pembentukan etika atau karakter pada diri peserta didik. Pekerjaan guru tidak dapat dilihat hasilnya secara signifikan dan jelas dalam waktu yang singkat, akan tetapi seorang guru akan merasa berhasil dan puas apabila diantara murid-muridnya ada

⁷ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 10.

⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pngajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), hlm. 1.

⁸ Haidar Putra, *Pendidikan Karakter*, (Medan: CV¹Manhaji, 2016), hlm. 44.

⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pngajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), hlm. 1.

yang tumbuh. Dalam hal ini seorang murid dapat bermanfaat serta menjadi pelopor atau berguna bagi bangsanya, singkatnya berguna bagi masyarakat sekitarnya.

Berkenaan dengan pendidikan sebagai upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia sangat menentukan kesuksesan pendidikan dalam hal ini pelaksanaan pendidikan yakni guru haruslah menjadi ujung tombak pendidikan. Sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.⁸ 3

Menjadi seorang guru tidaklah hanya mengajar dikelas atau di ruangan saja, akan tetapi guru memiliki tugas yang banyak baik secara dinas ataupun luar dinas dalam hal ini pengabdian dalam belajar mengajar. Menurut Moh. Uzer Usman dan Syaiful Bahari tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu⁸ : 4

- a. Tugas guru sebagai profesi, ialah seorang guru memiliki tugas mengembangkan profesionalitas diri dalam mendidik, mengajar, serta melatih anak didik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu guru harus dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, yaitu guru harus dapat menjadi orang tua kedua bagi para muridnya. Selain itu guru juga harus dapat menarik simpatik para siswa, serta mampu menjadi public figur dan idola bagi siswanya. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan aspek penampilan dalam berbusana ataupun sikapnya baik kepada para siswa ataupun kepada sesama pendidik.

⁸ Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar*, (Bandung: Dermaga, 2004), hlm. 2.

⁸ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru memiliki tugas mendidik, melatih, dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara yang berakhlak mulia dan bermoral. Karena pendidikan mencakup segala elemen tidak hanya pendidikan berorientasi dalam kelas. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu pendidikan adalah hak segala bangsa.

Menjadi seorang guru merupakan pekerjaan yang mulia karena dia menyiapkan anak didiknya menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta bertakwa kepada Allah SWT. Mendidik siswa agar menjadi muslim yang *kaffah*, beriman teguh, beramal shaleh serta berbudi luhur dan memiliki etika yang baik. Hingga nantinya mampu hidup ditengah masyarakat dan memberikan manfaat pada masyarakat sekitar. Untuk menjadikan murid-muridnya menjadi muslim sejati, beriman serta bertakwa, berakhlak karimah, serta berbudi luhur dan memiliki etika para guru hendaklah mengarahkan muridnya untuk meneladani Rasulullah SAW. Karena beliau adalah sebaik-baik teladan dan contoh bagi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab:21. Yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Dalam pendidikan Islam guru juga harus memasukan pendidikan karakter, akhlak dan etika, atau moral kedalam tiap sanubari peserta didik. Rasulullah SAW merupakan contoh manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam:4. Yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

” dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Oleh karena itu seorang murid haruslah memiliki akhlak dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena dengan akhlak seseorang akan lebih mulia baik dalam pandangan sesama manusia ataupun dalam pandangan sang khaliq.

D. Etika Murid Terhadap Guru

Etika merupakan aturan mengenai sikap perilaku atau tindak laku manusia yang hidup bermasyarakat. Dapat dipahami sebagai keadaan jiwa seseorang yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan secara mendalam. Keadaan tersebut dapat berasal dari dua hal, pertama secara alamaiah atau bertolak dari watak. Selain itu etika dapat tercipta melalui suatu kebiasaan atau latihan yang mana keadaan tersebut terjadi karena dipikirkan atau karena dipertimbangkan oleh individu tersebut yang kemudian melalui praktek terus menerus menjadi suatu karakter.⁸

Murid merupakan pribadi yang unik yang memiliki potensi dan mengalami proses berkembang.⁸ Dalam proses perkembangan murid⁶ memerlukan bantuan dari guru baik dalam membantu perkembangan psikologis, afektif maupun kognitifnya. Seorang guru harus benar-benar mampu mengarahkan muridnya membentuk suatu akhlak yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad tafsir bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggungjawab atas perkembangan murid/peserta didik dengan mengusahakan perkembangan seluruh potensi yang ada pada murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁸

Tugas pokok murid adalah belajar, sedang guru adalah mengajar. Keduanya saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain dan

⁸ Abu Ali Ahmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), hlm. 79

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 75

tidak dapat terpisahkan dalam pembelajaran. Hubungan antara murid dan guru amat dekat akan tetapi kedekatan tersebut jangan sampai membuat jarak/ketiadaan rasa hormat murid terhadap guru. Seorang guru juga harus menjaga wibawanya sehingga dia dapat dihormati oleh muridnya. Murid yang beradab adalah murid yang mengutamakan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan gurunya. Sikap dan perilaku yang dilakukan mencerminkan moralitas pelajar yang selalu menghormati hak-hak guru.⁸

Setiap manusia akan dipandang mulia apabila memiliki akhlak, etika dan moral yang baik. Begitu juga dengan seorang murid, akan mendapat keberkahan, kesuksesan, dan kemanfaatan ilmu apabila mereka mampu menjaga etika dan akhlak mereka kepada sang guru.

Menurut K.H Hasyim Asyari etika yang harus dimiliki murid terhadap guru ada 12 macam, sebagai berikut:

1. Memilih calon guru
2. Mencari calon guru
3. Patuh terhadap perintah guru dan tidak menentangnya
4. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat guru
5. Mengerti hak-hak guru dan jasa guru
6. Bersabar akan segala sikap guru
7. Meminta izin dalam melakukan tindakan
8. Sopan santun ketika duduk dihadapan guru
9. Berbicara dengan baik dan sopan ketika dihadapan guru
10. Bersikap tawadhu' ketika guru menjelaskan ilmu
11. Tidak mendahului guru dalam menjelaskan ilmu
12. Menerima pemberian guru dengan tangan kanan.⁸

⁸ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 115.

⁸ Hasyim Asyari, *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul 'Alim wa Muta'alim*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 27-40.

Murid yang memiliki adab dalam tingkah laku kesehariannya akan terlihat dan cenderung mengarah pada syariat dan norma-norma sosial yang berlaku. Berbeda dengan murid yang tidak memiliki adab sikapnya cenderung menyimpang dari ajaran-ajaran syariat. Adab/etika murid terhadap gurunya merupakan salah satu faktor dari penentu keberhasilan pendidikan yang ingin dicapai seorang murid dan tidak boleh diabaikan bagi para penuntut ilmu.

Seorang murid yang memiliki etika dan akhlak tidak akan pernah melupakan jasa seorang guru. Karena berkat seorang guru murid mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal mereka hidup didunia dan bekal kelak di akhirat. Murid hendaklah senantiasa mendoakan guru baik ketika guru masih hidup maupun guru telah wafat. Karena hubungan keduanya tidak akan putus selama murid terus mendoakan gurunya. Seorang habib dan ulama mashur dari yaman yakni Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf seseorang waliyullah bahkan merasa amalannya yang sudah masuk tingkatan wali belum ada apa-apanya. Beliau merasa rendah karena jika tidak karena bimbingan dan petuah serta kesabaran gurunya beliau tidak akan jadi siapa-siapa.

Guru mulia Habib Umar Muhdhor adalah ayahanda beliau sendiri yakni Habib Abdurrahman Assegaf. Beliau sangat mencintai gurunya dan sangat memuliakan guru sekaligus ayahandanya. Sehingga ketika Habib Abdurrahman Assegaf wafat beliau sangat terpuakul dan sedih hingga beliau mengarang *syair man ana laulakum*.⁹

Adapun *syair man ana laulakum* karya Habib Umar Muhdhor adalah sebagai berikut:

مَنْ أَنَا مَنْ أَنَا لَوْلَاكُمْ

Siapa gerangan diriku, siapakah aku kalau tiada bimbingan kalian (guru)

⁹ <https://youtu.be/csgFICyuIVA> Ceramah Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus tentang Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf

كَيْفَ مَا حُبُّكُمْ كَيْفَ مَا أَهْوَاؤُكُمْ

Bagaimana aku tidak mencintai kalian dan bagaimana aku tak menginginkan tuk bersama kalian

مَا سِوَايَ وَلَا غَيْرَكُمْ سِوَاكُمْ

Tiada selainku juga tiada selainnya terkecuali engkau

لَا وَمَنْ فِي الْمَحَبَّةِ عَلَيَّ وَلَاكُمْ

Tiada siapapun dalam cinta selain engkau dalam hatiku

أَنْتُمْ أَنْتُمْ مُرَادِي وَأَنْتُمْ قَصْدِي

Kalianlah, kalianlah dambaanku dan yang kuinginkan

لَيْسَ فِي الْمَحَبَّةِ سِوَاكُمْ عِنْدِي

Tiada seorangpun dalam cintaku selain engkau disisiku

كُلَّمَا زَادَنِي فِي هَوَاؤِي وَجَدِي

Setiap kali bertambah rasa cintaku dan rinduku padamu

قُلْتُ يَا سَادَتِي مُجِئِي تَفِدُّكُمْ

Maka berkata hatiku: "wahai tuanku, semangatku telah siap menjadi tumbal keselamatan dirimu

لَوْ قَطَعْتُمْ وَرِيدِي بِحَدِّ مَاضِي

Jika kau menyembelih urat nadiku dengan pisau yang berkilau tajam

قُلْتُ وَاللَّهِ أَنَا فِي هَوَاؤِي رَاضِي

Kukatakan: "Demi Allah aku gembira (ridho) demi cintaku padamu

أَنْتُمْ فِتْنَتِي فِي الْهَوَا وَمَرَادِي

Engkaulah yang menyibukkan segala hasrat dan tujuanku

مَا رِضَايَ سِوَى كُلِّ مَا يَرْضَاكُمْ

Tiada ridho yang kuinginkan kecuali segala sesuatu yang membuatmu ridho

كَلَّمَا رُمْتُ إِلَيْكُمْ هُوَ مَنْ أَسْلَكَ

Setiap kali bergejolak cintaku padamu selalu terhalang untukku melangkah

عَوَّقْتَنِي عَوَاقِقُ أَكَاذَ أَنْ أَهْلِكَ

Mereka mengganjalku dengan perangkap yang banyak hampir saja aku hancur

فَادْرِكُوا عَبْدَكُمْ مِثْلَكُمْ مَنْ أَدْرَكَ

Maka tolonglah budak ini dan seperti kalianlah golongan yang suka menolong

وَ ارْحَمُوا بِالْمَحَبَّةِ فَتَيْلَ بَلْوَاكُمْ

Kasihaniilah kami dengan cinta kalian, maka cinta kalian lah yang dapat menghancurkan dan memusnahkan musibahku⁹

IAIN PURWOKERTO

⁹ Nailul Huda, *Man Ana Laulakum? Keberhasilan¹Sultan al-Fatih karena Perjuangan Sang Guru*, (Kediri: Lirboyo Press, 2020), hlm. 268-270.

BAB III

RISALAH QUSYAIRIYAH

A. Biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al Qusyairi an Naisaburi

1. Riwayat Hidup Syeikh Qusyairi

Syeikh Qusyairi nama lengkapnya adalah Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad Al-Istiwai Al-Qusyairi Al-Naisaburi Al-Syafi'i.⁹ Imam Al-Qusyairi memiliki beberapa gelar yang disandang, yaitu: *pertama*, Al-Istiwa yaitu orang-orang yang datang dari bangsa arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yang merupakan daerah pesisir wilayah Naisabur. *Kedua*, *Al-Qusyairi*, nama Qusyairi merupakan nama sebuah marga dari Sa'adal-Asyirah Al-Qathaniyah yang merupakan sekelompok orang yang tinggal dipesisir Hadramaut. *Ketiga*, Al-Naisaburi merupakan sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Syabur atau Naisabur, salah satu ibu kota terbesar Islam pada abad pertengahan letaknya disamping kota Balkh Harrat dan Marw⁹. *Keempat*, Al-Syafi'i merupakan penisbatan dari madzhab Syafi'i yang didirikan oleh Al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i tahun 150-240H/767-820M. Selain gelar tersebut beliau juga memiliki gelar lain sebagai wujud penghormatan dan kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam antara lain, *Al-Ustadz*, *Al-Syaikh*, *Zainul Islam*, *Al-Imam*, dan *Al-Jami' baina Syari'at wa Al-Haqiqah*.⁹

4

Syeikh Al-Qusyairi merupakan keturunan arab dan tinggal di pinggiran kota Khurasan. Ayah beliau berasal dari suku Qusyair dan ibunya berasal dari Sulam. Beliau dilahirkan bulan Rabiul awal pada

⁹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI Press, 2018), hlm. 23.

⁹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 1.

⁹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik...*, hlm. 24.

tahun 376 H/986 M di kota Astawa. Al-Qusyairi ditinggal wafat ayahnya ketika masih kecil dan beliau tumbuh sebagai seorang yatim dan miskin. Sejak usia dini Al-Qusyairi sudah belajar etika dan bahasa Arab. Pada usia remaja beliau pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu hitung dan belajar pada Syeikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali Al-Naisabur lebih dikenal sebagai Al-Daqqaq. Kemampuan berbicara Al-Qusyairi diasah di Naisabur dan menempuh jalan kesufian.⁹

Al-Qusyairi kemudian pergi untuk mendalami ilmu fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi atas perintah dari Syeikh Abu Ali. Beliau mempelajari ilmu fiqh hingga matang. Kemudian atas perintah Abu Bakar al-Thusi beliau pergi ke guru yang lain yakni Abu Bakar bin Faruk, darinya beliau belajar ushul fiqh. Setelah Abu Bakar Faruk wafat beliau belajar ushul fiqh pada Abu Ishaq al-Isfarayani. Al-Qusyairi dalam kesibukan menuntut ilmunya masih menyempatkan menghadiri majlis guru pertamanya Abu Ali al-Daqqaq hingga beliau dinikahkan dengan putri Al-Daqqaq bernama fatimah.⁹

Imam Al-Qusyairi dalam berteologi bermadzhab Al-Asy'ari dan dalam fikih bermadzhab Al-Syafi'i. Beliau aktif menafsirkan al-Qura'an dan meriwayatkan hadis sehingga mendapatkan predikat: *Al-Mufasssir, Al-Muhaddis, Al-Faqih Al-Syafi'i, Al-Mutakallim Al-Ushuli Al-Adib Al-Nahwi, Al-Katib Al-Syar'ir Al-Sufi*. Beliau menggabungkan ilmu-ilmu syariat, hakikat dan adab bersama Imam Abu Muhammad al-Juwaini dan Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi. Kemudian beliau pergi ketanah suci melaksanakan ibadah haji. Al-Qusyairi juga mengadakan majelis imla' (pembacaan atau pendiktean) dalam hadis.⁹

Al-Qusyairi wafat pada hari Ahad 16 Rabiul akhir 465 H/1065 M di Naisabur pada usia 87 tahun. Beliau dimakamkan disisi makam

⁹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI Press, 2018), hlm. 24.

⁹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasa'wuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 4.

⁹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik...*, hlm. 26-27.

gurunya yaitu Syaikh Ali Al-Daqaq. Sampai sekarang makam beliau masih ramai diziarahi dan berada di pemakaman keluarga Al-Qusyairi di Naisabur.⁹ Al-Qusyairi meninggalkan enam orang putra dan seorang putri yaitu, Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Wahid, Abu Manshur Abdurrahman, Abu Nashr Abdurrahim, Abul Fatih Ubaidillah, Abul Mudzaffar Abdul Mun'im, dan putri yang bernama Ummatul Karim.⁹

2. Kondisi sosial, politik, dan keagamaan

Syaikh Al-Qusyairi dilahirkan pada masa dinasti Abbasiyah III, yaitu pada masa dibawah kekuasaan kaum Buwaihi (334 H-447 H). Dinasti Buwaihi masuk ke Baghdad ketika kota itu sedang mengalami kekacauan politik akibat perebutan kekuasaan jabatan Amir al-Umara antara wazir dan komandan militer. Para pihak militer meminta bantuan pada kaum Buwaihi yang berkedudukan di Ahwaz. Kemenangan yang diraih kaum Buwaihi atas Turki membuatnya mendapat pujian dari khalifah serta diberikan gelar kehormatan dan jabatan dalam pemerintahan. Setelah semakin kuat posisinya dalam pemerintahan kaum Buwaihi memindahkan kekuasaannya dari awal kedudukan di Shiraz ke Baghdad dan mengusir kekuatan militer Turki.¹

Tahun 432 H/1040 M Al-Qusyairi benar-benar masyhur sebagai seorang cendikiawan dan seorang sufi. Pada tahun 446 H banyak masalah yang muncul, ketika Al-Qusyairi menuliskan surat terbuka pada para ulama didunia muslim yang mengeluhkan gangguan berupa penganiyaan yang menimpa kaum ahli Sunnah/Sunni. Selain itu tantangan muncul dari para fuqaha, terutama dari fuqaha hambali yang mempunyai pengaruh besar dalam pemerintahan Saljuk, yang iri

⁹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasa'wuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 3.

⁹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasa'wuf*, terj. Umar Faruq..., hlm. 5.

¹ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm.

melihat kemasyhuran al-Qusyairi. Mereka memanfaatkan jabatan mereka dengan mempropaganda, mulai dari memfitnah Al-Qusyairi dengan menyebarkan tuduhan-tuduhan dusta kepada orang-orang dekat disekitarnya.

Propaganda tersebut berhasil sehingga mampu membuat perpecahan murid-muridnya dan orang-orang mulai menyingkir dari beliau, sehingga majlis pengajian dan dzikir beliau bubar. Cobaan Al-Qusyairi begitu berat mulai dari beliau mengalami cacian, siksaan, dan pengusiran¹. Penyebaran fitnah yang dilancarkan⁰ kepada beliau semakin besar, sampai suatu ketika para penyebar fitnah berhasil mempengaruhi penguasa Saljuk dan meminta agar mengancam seluruh aktifitas dakwah Al-Qusyairi di seluruh kota Nisyapur dan para tokoh dalam kota tersebut bersama Al-Qusyairi bahkan ditahan dan dimasukkan kedalam penjara atas perintah Al-Kunduri.

Penahanan beliau tidak berlangsung lama, beliau dibebaskan oleh Abu Sahl, seorang tokoh madzhab Syafi'i yang berhasil mengumpulkan kekuatan besar dan memporakporandakan penjara dan melepaskan al-Qusyairi. Puncaknya Al-Qusyairi diusir dari Nisyapur. Kemudian Al-Qusyairi pergi ke Baghdad dan diterima baik oleh khalifah Abbasiyah, al-Qaim bin Amrallah dan meminta beliau untuk mengajar hadis di Istana.¹ 0

Al-Qusyairi pada tahun 445 H dapat kembali ke Nisyapur setelah Tugrulbek jatuh dari kekuasaannya dan kekuasaan diambil oleh Abu Syuja serta mengembalikan pengaruh besar dari madzhab Syafi'i di Nisyapur. Al-Kunduri dihukum mati dan jabatan Perdana Menteri dipegang oleh Nizam Al-Muluk. Al-Qusyairi mendapat hak serta penghormatan luar biasa pada masa ini sehingga para pengikut beliau

¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI Press, 2018), hlm. 29-30.

¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik...*, hlm. 30.

dan murid-murid beliau bertambah banyak. Al-Qusyairi menghabiskan hidupnya di kota Nisyapur.¹ 0

B. Guru-guru Syaikh Qusyairi

- a. Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad Al-Azdi Al-Sulami Al-Naisaburi
- b. Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Naisaburi
- c. Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Al-Thusi
- d. Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak Al-Ansari Al-Asbahani
- e. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran Al-Asfarayaini
- f. Abu Abbas bin Syuraih
- g. Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad Al-Baghdadi Al-Tamimi Al-Asfarayaini.¹ 0

C. Karya-karya Syaikh Qusyairi

Syaikh Al-Qusyairi merupakan seorang ulama masyhur yang menguasai berbagai disiplin ilmu, namun beliau lebih menonjol dalam bidang kesufian yang sangat dominan. Karya beliau banyak mengupas tentang masalah tasawuf dan ilmu-ilmu Islam. Berikut ini karya-karya al-Qusyairi:

- 1) Adab al-Shufiyah
- 2) Al-Arba'un fi al-Hadis
- 3) Ahkam al-Syari'
- 4) Istifadha al-Muradat
- 5) Bulghah al-Maqasid fi al-Tasawuf
- 6) Al-Tahbir fi al-Tazkir
- 7) Tartib al-Suluk fi Tariqillahi ta'ala
- 8) Al-Tauhidun nabawi
- 9) Al-Taisir fi ilmi al-Tafsir

¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*, (Jakarta: UAI Press, 2018), hlm. 33.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq..., hlm. 6.

- 10) Al-Jawahir
- 11) Hayah al-Arwah wa Dalil ila tariq al-Islam
- 12) Diwan Syi'r
- 13) Al-Dzikir wa al-Dzakir
- 14) Al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi Tasawuf
- 15) Sirah al-Masyayikh
- 16) Syarh al-Asma'il husna
- 17) Syikayatu Ahk al-sunnah maa nalahum min al-Mihnah
- 18) 'Uyun al-Ajwibah fi ushul al- 'As'ilah
- 19) Al-Fushul fi al-Ushul
- 20) Lataif al-Isyarat
- 21) Al-Luma' fi al-I'tiqad
- 22) Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqqaq
- 23) Al-Mi'raj
- 24) Al-Munajat
- 25) Mantsur al-Kitab fi Syuhud al-Bab
- 26) Naskh al-Hadis wa Mansukh
- 27) Nahw al-Qulub al-Shagir
- 28) Nahw al-Qulub al-Kabir
- 29) Nukatu ulin nuha.¹

D. Murid-murid Syeikh Qusyairi

- a. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, seorang penceramah Baghdad (392-463 H/1002-1072 M).
- b. Abu Ibrahim Ismail bin Husin al-Husaini meninggal tahun 531 H/1137 M.
- c. Abu Bakar Syah bin Ahmad Asy-Syadiyaxhi
- d. Abu Muhammad Ismail Abi al-Qasim al-Ghazi an-Naisaburi
- e. Abul Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 12-15.

- f. Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khiwari
- g. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri
- h. Abu Muhammad Abdullah bin Atha' al-Ibrahimi al-Hiwari
- i. Abu Abdullah Muhammad bin Afdhal bin Ahmad al-Farawi
- j. Abdul Wahab bin asy-Syah Abul Futuh asy-Syadiyahi al-Naisiburi
- k. Abu Ali al-Fudhail bin Muhammad bin Ali al-Qashbani
- l. Abul Fatih Muhammad bin Muhammad bin Ali al Khuzaimi.¹

E. Risalah Qusyairiyah dan Pemikiran al-Qusyairi

Kata risalah secara terminologi memiliki makna pembahasan, tema bahasan atau kajian. Suatu risalah hadir mungkin sebagai jawaban atas pertanyaan, pemecahan masalah atau jalan keluar suatu persoalan dari dialog kajian. Risalah ini ditulis oleh imam Qusyairi ditujukan kepada masyarakat yang menempuh jalan tasawuf secara taklid, suatu kelompok yang mempraktikkan tasawuf tanpa mengetahui hakikat dasar *thariqah*, serta kelompok yang melakukan kekeliruan, atau dalam kungkungan paham sufi yang seolah-olah memiliki dasar akan tetapi sebenarnya tidak memiliki landasan hukum (*nash* Al-Quran dan hadis), akal, dan argumen.

Hal tersebut merupakan permasalahan tiap madzhab, pemikiran, dan *thariqat*. Karena itu risalah ini hadir sebagai suatu kebenaran yang murni, dan lahir dari hati yang diterangi cahaya cinta pada Allah dan Rasul-Nya. Sebagai kebenaran yang menerangi jalan islam dan orang yang menyalah gunakan ajaran tasawuf atau memang orang yang tidak paham tasawuf, serta membuka mata mereka tentang hakikat tasawuf dari sisi amalan, ruh, dan praktek dalam Islam. Risalah ini disusun oleh Al-Qusyairi tahun 438 H/ 1046 M ketika usia beliau 62 tahun saat dimana pemikiran seorang mencapai puncaknya.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 8-9.

Risalah Qusyairiyah secara keseluruhan terdapat lima bab, dan terdapat banyak sub bab pembahasan. Risalah ini merupakan sumber kajian tasawuf yang banyak membahas tentang keyakinan sufi tentang masalah dasar-dasar tauhid yang dijelaskan dalam bab dasar-dasar tasawuf menurut kaum sufi, konsep-konsep tasawuf, serta bab tentang maqam/tingkatan para salik yang terdapat 49 sub bab. Dalam salah satu sub bab tersebut terdapat sub bab menjaga hati para guru.

Secara garis besar isi risalah qusyairiyah banyak menerangkan tafsir ayat-ayat Al-Quran dan kisah para salik/sufi, serta kisah teladan para waliyullah dan tokoh-tokoh sufi. Dalam sub bab menjaga hati para guru Al-Qusyairi lebih banyak membahas tentang tafsir ayat bergurunya nabi Musa kepada nabi Khidir yakni tafsir Q.S Al-Kahfi ayat 65-78. Surah al-Kahfi merupakan surah *makkiyah* dan memiliki 110 ayat. Surah ini memiliki arti gua, selain itu surah ini sering disebut juga dengan *ashabul kahfi* yang memiliki arti penghuni gua. Sebagaimana surah-surah yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, surah ini banyak berbicara tentang tauhid dan ditampilkan dalam bentuk kisah-kisah yang menyentuh.¹

Membahas bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir dalam Q.S al-Kahfi ayat 66-82, tidak bisa lepas dengan penjelasan ayat sebelumnya yakni kisah perjalanan Nabi Musa bersama pelayannya bernama Yusna' bin Nun dalam mencari hamba shaleh yang diisyaratkan Allah kepada Nabi Musa. Kisah yang dijelaskan dalam al-Quran tentang Nabi Musa tidak disebutkan awalnya. Ibnu Abbas mendengar dari sahabat Ubay bin Ka'ab berkata bahwa ia mendengar dari Rasulullah Saw bersabda, Musa berdiri khutbah dihadapan Bani Israil, keemudian ia ditanya, "siapa

¹ M Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), cet.1, hlm. 278.

manusia paling dalam ilmunya?”, Musa menjawab, “saya”. Allah SWT mencela Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah.¹

Kemudian setelah itu Allah SWT mewahyukan kepada Musa bahwa ada seorang hamba-Ku yang lebih pintar dan cerdas dari pada kamu yang berada diantara pertemuan dua laut. Musa bertanya “bagaimana aku dapat bertemu dengan dia?”. Allah berfirman, “Ambilah seekor ikan dan tempatkan ia dalam sebuah wadah, ketika engkau kehilangan ikan itu disanalah dia”.¹ Pada perjalanan Musa mencari hamba shalih itu ia ditemani pelayannya yakni Yusna’ bin Nun. Didalam ayat al-Kahfi ayat 60 tidak dijelaskan dimana letak *majma’ al-bahrain*/pertemuan dua laut tersebut. Sementara ulama berpendapat bahwa tempat itu berada di Afrika (Tunisia sekarang). Dikutip pendapat Sayyid Quthub oleh Quraish Shihab bahwa tempat tersebut adalah laut merah dan laut putih. Sedangkan pertemuan dua laut tersebut ada di danau *at-Timsah* dan danau *al-Murrah* yang sekarang masuk wilayah Mesir atau pada wilayah pertemuan Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah.¹

Setelah Musa dan Yusna’ melakukan perjalanan dan sampai pada tempat pertemuan dua laut itu, yaitu tempat yang dijanjikan Allah kepada Musa akan bertemu dengan hamba shalih, keduanya lupa akan ikan mereka hingga ikan tersebut mendapatkan lubang dan air laut menjadi perantara ikan tersebut menuju laut. Ketika Musa terus berjalan dan telah melewati tempat yang dituju hingga musa merasa lapar, kemudian beliau meminta kepada Yusna’ untuk bawalah kemari makanan kita. Ada hikmah ketika Musa merasa lapar dan meminta makan, lalu ia teringat akan ikan bawaanya sehingga ia kembali ke tempat pertemuan dua laut.¹ Singkat

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhorī, *Jami’ Shahih al-Mukhtashor min Umri Rasulallah wa Sunanihi wa ayyamih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), cet. 3, hlm. 1757. Hadis no 4450.

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhorī, *Jami’ Shahih al-Mukhtashor...*, hlm. 1757. Hadis no 4450.

¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, jilid VIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 91.

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, jilid XV, cet. 1*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), hlm. 338.

cerita setelah keduanya kembali menyusuri tempat yang mereka lewati tadi sampailah mereka ke tempat pertemuan dua laut.

Ketika Nabi Musa bertemu dengan hamba shalih yang diisyaratkan Allah SWT, maka beliau berkata, *“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”*. Banyak ulama berpendapat bahwa hamba shalih yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Khidir. Quraish Shihab menjelaskan kata hamba dalam ayat tersebut memiliki makna beragam dan irasional. Khidir sendiri secara bahasa bermakna hijau. Quraish Shihab menambahkan bahwa penamaan serta warna itu sendiri sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa tersebut.¹

Al-Maraghi menyebutkan bahwa khidir adalah julukan bagi teman Musa yakni Balwan bin Mulkan. Sementara kebanyakan ulama berpendapat bahwa Khidir adalah Nabi dengan alasan beberapa dalil yakni, pertama berdasarkan firman Allah, *“Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami”* rahmat disini ialah nubuwwah. Kedua, firman Allah, *“telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”* menunjukkan bahwa Khidir diberikan ilmu tanpa perantara dan petunjuk tanpa seorang mursyil. Hal tersebut hanya didapati oleh para nabi.¹

Dan hamba shalih berkata, *“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku”*. Sungguh hamba shalih itu sudah mengetahui bahwa Nabi Musa tidak akan sabar menempuh perjalanan bersamanya. Kemudian hamba shalih itu mempertegas dan berkata *“bagaimana engkau akan sabar dari sesuatu yang engkau sendiri belum memiliki pengetahuan bathiniyah yang cukup tentang apa yang kau lihat dan alami ketika melakukan perjalanann denganku”*.

¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 94.

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maaraghi*, jilid XV, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa awladih, 1946), hlm. 175.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبُّكَ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
 مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا
 وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ
 ذِكْرًا

“Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”

Pada ayat tersebut menyatakan maksud Nabi Musa a.s. datang menemui Nabi Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Beliau berkata bolehkah aku mengikutimu? Dalam hal ini dengan maksud agar Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Dalam ayat tersebut Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati.

Pada ayat 67 Khidir menjawab pertanyaan Nabi Musa sebagai berikut, *"Hai Musa, kamu tak akan sabar mengikutiku, karena saya memiliki ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya."* Kemampuan Khidir meramal sikap Nabi Musa kalau sampai menyertainya didasarkan pada ilmu laduni yang telah beliau terima dari Allah di samping ilmu anbiya' yang dimilikinya.

Kemudian Khidir menunjukkan alasan kenapa Musa tidak akan mampu bersabar mengikutinya. Khidir berkata, *"dan bagaimana kamu*

akan bersabar padahal kamu seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang secara lahirnya adalah kemungkaran sedangkan hakikatnya belum diketahui, sedang orang yang shalih tidak akan mampu bersabar jika menyaksikan hal tersebut, bahkan ia akan segera mengingkarinya". Musa berkata, "Insyaallah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan menyertaimu tanpa mengingkarimu, dan aku tidak akan menentang dalam sesuatu urusan yang kamu perlihatkan kepadaku yang tida bertentangan dengan zahir perintah Allah".¹

Khidir melanjutkan perkataanya, "jika kamu mengikutiku janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak kamu setuju terhadapku, sehingga aku mulai menyebutkannya, lalu aku terangkan kepadamu segi kebenarannya, karena sungguh aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan, sekalipun lahirnya tidak diperbolehkan".

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا
إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي
مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Musa dan Nabi Khidir setelah menyetujui kesepakatan yang dibuat mereka menyusuri pantai untuk menaiki perahu dan ketika menaiki perahu tersebut Khidir melubangi perahu tersebut. Musa tidak sabar atas perbuatan tersebut

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, jilid XV, cet. 1*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), hlm. 341

seraya berkata kepada Khidir, “apakah engkau melubanginya sehingga menenggelamkan penumpangnya? sungguh engkau telah melakukan kesalahan yang besar”. Khidir pun mengingatkan akan perjanjian awal yang telah disepakati. Kemudian Musa sadar akan kesalahannya dan berkata, “janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku terhadap janji yang aku sepakati dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku dengan kesulitan yang tidak sanggup aku memikulnya”. Pada kesalahan ini Musa masih diberikan kesempatan oleh Khidir.

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِعَيْرِ نَفْسِي لَقَدْ جِئْتَنِي شَيْئًا نُكْرًا قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku? Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”.

Perjalanan keduanya dengan perahu pun berakhir. Kemudian mereka menyusuri daratan, tidak berselang lama keduanya berjumpa dengan anak laki-laki yang sedang bermain dengan kawannya. Pada saat itu tanpa berunding dengan Musa, Khidir membunuh anak laki-laki tersebut. Sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dari Sayyid Quthub, Musa melihat peristiwa itu dengan kesadaran dan ia tidak lupa dengan peristiwa itu. Musa berkata, “kenapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain, sungguh kamu telah melakukan kemungkaran”. Khidir berkata, “Bukankah sudah kukatakan engkau tidak akan bersabar bersamaku”. Nabi Musa sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan kedua kali, akan tetapi keinginan yang kuat dan harapannya untuk mengikuti Khidir melanjutkan perjalanannya membuat ia meminta

maaf dan meminta agar diberikan kesempatan satu kali lagi. Khidir pun memberikan kesempatan ketiga untuk Musa.

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي
وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka berdua melanjutkan perjalanan hingga berhenti pada sebuah negeri dan meminta makan dan minum kepada penduduk negeri. Akan tetapi penduduk negeri tersebut enggan memberikan makan kepada mereka dan enggan menerima kedatangan mereka. Kemudian mereka beranjak dari sana dan tidak lama setelahnya mereka menemui sebuah dinding rumah yang hampir roboh. Khidir mengusap dinding tersebut dengan tangannya sehingga dinding tersebut kembali tegak lurus. Musa berkata kepada Khidir jika engkau mau niscaya engkau minta upah dari perbuatan itu sehingga dapat membeli makan, minum, dan keperluan lainnya.¹

Dalam kejadian tersebut sesungguhnya Musa tidak secara terang bertanya, akan tetapi memberi saran. Karena dalam saran tersebut mengandung unsur pertanyaan diterima atau tidak maka hal tersebut dinilai sebagai pelanggaran oleh Khidir. Saran tersebut muncul karena Musa melihat hal yang bertolak belakang dengan penduduk negeri

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, jilid XVI, cet. 1*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), hlm. 5.

tersebut yang enggan menjamu mereka namun Khidir memperbaiki salah satu dinding dinegeri tersebut.¹

Setelah kejadian tersebut dan Musa telah melakukan pelanggaran perjanjian untuk ketiga kalinya kepada Khidir, kemudian Khidir berkata “inilah perpisahan antara aku denganmu”. Dalam Risalah Qusyairiyah Syekh Abu Ali ad-Daqaq berkata, “awal setiap perpisahan karena adanya pelanggaran, yakni orang yang melanggar gurunya sehingga ia tidak lagi pada thariqah (jalan) gurunya dan hubungan keduanya menjadi terputus walaupun keduanya berada dalam satu tanah. Barang siapa bersahabat dengan seorang syekh (guru) kemudian menentanginya dengan hatinya, maka ia telah merusak perjanjian hubungan murid dengannya, dan ia wajib bertaubat”.¹

Maka mereka berpisah akan tetapi sebelum perpisahan mereka Khidir menjelaskan segala maksud dan tujuan dari ketiga perbuatannya.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِمَهُمَا
طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا كَانُوا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ
يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا
لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya

¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 106.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasdwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 499.

(kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Selain menjelaskan kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Risalah Qusyairiyah pada bab menjaga hati para guru juga dikisahkan riwayat para salik yang patut kita teladani sikapnya dalam memuliakan guru diriwayatkan bahwa Al-Qusyairi mendengar Abdurrahman as-Sulami berkata bahwa ia melakukan perjalanan keluar kota, sebelum melakukan perjalanan tersebut guru beliau Abu Sahal ash-Shaluki mengadakan majelis pembacaan al-Quran dan khataman. Ketika ia pulang gurunya sedang melakukan pembicaraan dengan Abul Ghafani. Dalam hati ia bergumam bahwa gurunya telah mengganti majelis khataman dengan majelis pembicaraan. Beberapa hari kemudian Abu Sahal bertanya kepada beliau, apa yang mereka katakan tentang saya? Kemudian beliau menjawab, mereka mengatakan bahwa tuan guru telah mengganti majelis khataman dengan majelis pembicaraan. Abu Sahal menjawab, "Barang siapa berkata kepada gurunya untuk apa atau mengapa, maka ia tidak akan beruntung selamanya".¹

Diriwayatkan Abu Hasan al-Alawi pada suatu malam beliau berada di tempat Ja'far al-Khuldi. Ia diperintah Ja'far untuk menggantung sangkar burung dirumahnya dan beliau mengikuti petunjuk tersebut. Ja'far memerintahkan beliau untuk membanhunkan burung tersebut ketika tengah malam. Beliau mengajukan pertanyaan akan perintah tersebut. Singkat cerita setelah beliau pulang dan mengeluarkan burung dari sangkarnya dan burung tersebut berada didepan beliau hingga seekor anjing datang dan membawa burung tersebut ketika orang-orang lengah.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasdwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 500.

Keesokan harinya beliau menceritakan kepada Ja'far, kemudian Ja'far berkata, “barang siapa tidak menjaga perasaan para guru maka Allah menyuruh anjing untuk menggonggonya.”¹

1

Abdullah ar-Razi mendengar tentang sifat Muhammad al-fadhal al-Balhki dan ingin megunjunginya. Setelah mengunjunginya hati Abdullah tidak terkesan dengan al-Fadhal sebagaimana yang diduga sebelumnya. Beliau kembali ke Utsman Said dan ditanya bagaimana kamu dapati dia? beliau menjawab al-Fadhal tidak seperti yang saya kira. Utsman berkata, “karena kamu menganggap remeh/kecil kepadanya, ketahuilah tidak seorangpun yang meremehkan orang lain kecuali ia akan dihalangi faedah darinya. Karena itu kembalilah padanya dengan penuh penghormatan”. Abdullah pun kembali mengunjungi al-Fadhal dan dia membawa banyak manfaat.¹

2

Al-Qusyairi mendengar Ahmad bin Yahya al-Abiwardi, “barang siapa yang diridhai gurunya maka dimasa hidupnya tidak dibalas kejelekan oleh Allah agar rasa ta'dzim dan hormatnya kepada gurunya tidak hilang. Ketika sang guru telah meninggal Allah tampakkan balasan keridhaan gurunya. Barang siapa yang gurunya tidak ridha kepadanya hal sebaliknya akan diperoleh. Sungguh guru adalah orang mulia. Ketika ia telah wafat maka murid tersebut akan mendapatkan balasannya.”¹

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq..., hlm. 500.
¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq..., hlm. 501.
¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 501.

9

0

1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Murid dan Guru dalam Risalah Qusyairiyah

Murid dan guru merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Karena disebut guru sebab ada murid begitu juga disebut murid karena adanya guru. Seorang guru memiliki peran mendidik dan pemberi ilmu pengetahuan sedangkan murid berperan sebagai peserta didik atau yang menerima ilmu. Guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan bertujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berkepribadian luhur.

Hubungan murid dan guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dibangun berdasarkan penghormatan yang besar dari murid dan kasih sayang yang tulus dari seorang guru. Selain itu KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada pentingnya bimbingan dari guru terhadap murid karena guru merupakan sosok pengajar dan pembimbing bagi muridnya dalam menghadapi persoalan yang ada. Hubungan murid dan guru menurut beliau meliputi etika murid kepada guru, etika guru kepada murid, dan etika dalam pembelajaran.¹

Guru dan murid tak ubahnya seperti hubungan anak dengan orang tuanya. Secara biologis orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita serta mencukupi kebutuhan lahiriah kita. Akan tetapi guru juga masuk dalam kategori orang tua secara bathiniyah. Karena peran guru memberikan bekal ilmu baik ilmu agama maupun ilmu akhirat. Terlebih lagi guru membantu orang tua dalam mendidik etika dan akhlak seorang anak. Tentu saja guru memiliki hak untuk dimuliakan, dihormati, dikasihi dan didoakan oleh muridnya.

¹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul 'Alim wa Muta'alim*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2007), hlm. 30.

Hubungan dan posisi guru dan murid dapat terlihat dari beberapa pengertian dan tugas guru, yakni:

1. Guru sebagai *mu'allim* ialah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembankan, serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan serta dapat menjelaskan secara teoritis dan praktis dan mentransfer ilmu pengetahuan.
2. Guru sebagai *ustadz* ialah orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme yang ada pada dirinya.
3. Guru sebagai *mudarris* ialah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui keahliannya secara *continue* serta memberantas kebodohan dan melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
4. Guru sebagai *muaddib* ialah orang yang mampu mempersiapkan murid untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban dimasa depan.
5. Guru sebagai *murabbi* ialah orang yang mampu membuat murid berkreasi serta mampu memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
6. Guru sebagai *mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model, sentral identifikasi atau menjadi pusat teladan dan konsultan bagi murid.¹

Seorang murid hendaklah memiliki sikap sopan santun, mematuhi perintahnya, taat pada aturannya, dan dilarang membangkang kepada guru. Hal tersebut sama dengan sikap anak kepada orang tuanya apabila membuat orang tua sedih dan terluka apalagi hingga orang tua murka maka sungguh tidak akan beruntung dunia dan akhiratnya. Begitu juga seorang murid apabila dia durhaka kepada guru maka sungguh dia tidak akan memperoleh kemanfaatan ilmu serta keberkahan dan ridha guru.

¹ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan² Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hlm. 61-62.

Dalam Risalah Qusyairiyah dikatakan barang siapa diridhai gurunya maka ketika hidupnya dia tidak akan mendapat kejelekan/kesusahan dari Allah. Ketika orang tua meninggal seorang anak wajib mendoakan serta melaksanakan apa yang diwasiatkan orang tuanya serta menjalankan kebaikan yang dicontohkan orang tuanya begitu juga dengan murid harus mampu melanjutkan tugas gurunya dalam menyebarkan ilmunya serta mendoakan sang guru ketika gurunya sudah wafat.

B. Etika Murid terhadap Guru dalam Risalah Qusyairiyah

Ajaran etika murid terhadap guru dalam kitab Risalah Qusyairiyah memang tidak secara langsung disebutkan dalam bab pembahasan khusus seperti dalam kitab-kitab lain, seperti dalam *Ta'lim al-Muta'alim ataupun adabul 'alim wa muta'alim*. Akan tetapi etika murid terhadap guru dalam Risalah Qusyairiyah dibahas secara tidak langsung pada bab pembahasan tentang menjaga hati para guru. Pada bab pembahasan tersebut dapat diketahui etika murid terhadap guru seperti, seorang murid harus yakin terhadap ajaran dan bimbingan sang guru, jangan menantang/melanggar aturan guru, jangan mempertanyakan apa yang diperbuat guru, menjaga perasaan guru, menjaga kehormatan, seorang murid jangan meremehkan/merendahkan guru, dan seorang murid harus ta'dzim kepada guru.

Etika murid terhadap guru dalam kitab Risalah Qusyairiyah yaitu:

1. Memilih dan mencari calon guru

Dalam menentukan guru hendaklah mempertimbangkan dahulu dan meminta petunjuk dari Allah SWT agar mendapatkan orang yang tepat untuk menjadi gurunya serta dapat membimbing menuju akhlak yang mulia. Seyogyanya murid memilih guru yang memiliki kemampuan dan ahli dibidangnya dan memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu dalam menentukan guru murid harus berusaha keras mencari guru yang

memiliki pemahaman ilmu syariat yang kuat serta memiliki sanad keilmuan yang bersambung ke Rasulullah.¹

Dalam Risalah Qusyairi dari tafsir Q.S Al-Kahfi tentang bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir yakni ayat 66-82 tidak akan bisa lepas dari kisah awal Allah SWT mengingatkan Nabi Musa bahwa ada hambanya yang berada dipertemuan dua laut yang memiliki ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki Nabi Musa dan lebih cerdas dari beliau. Setelah menerima wahyu tersebut Nabi Musa meminta izin untuk menemui hamba shaleh tersebut agar beliau mendapatkan ilmu yang belum beliau peroleh.¹ Dari kisah tersebut menjelaskan bagaimana pentingnya memilih dan mencari calon guru agar seseorang mendapat keberkahan ilmu dan kemanfaatan ilmu.

2. Mengerti hak-hak guru dan jasa guru

Sangat kurang ajar dan tidak etis jika seorang murid tidak meyakini apa yang disampaikan oleh gurunya. Seorang guru adalah orang yang berilmu yang menguasai banyak disiplin ilmu seperti ilmu syari'at maupun ilmu haqiqat. Seorang guru tentu lebih mengetahui tentang kebaikan untuk muridnya. Dalam *Tadzkirotus saami' wal mutakallim fii adabil 'alim wal muta'alim* Imam Badruddin Ibnu Jamaah mengatakan bahwa apapun yang diarahkan gurunya dalam pengajaran maka hendaklah murid mengikutinya dan meninggalkan pendapat pribadinya karena kesalahan mursyid (pembimbing) lebih bermanfaat baginya daripada kebenaran dalam dirinya sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat pada kisah bergurunya Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s.¹

¹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul 'Alim wa Muta'alim*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2007), hlm. 27-28.

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhor², *Jami' Shahih al-Mukhtashor min Umri Rasulallah wa Sunanihi wa ayyamih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), cet. 3, hlm. 1757. Hadis no 4450.

¹ Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru*, (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2020), hlm. 17-19.

Sebagai seorang murid wajib hukumnya untuk meyakini ajaran sang guru serta mengikuti bimbingan serta nasehat sang guru. Murid haruslah mengikuti terhadap ajaran gurunya dalam segala hal serta tidak keluar dari nasehat dan bimbingan beliau. Serta berusaha mencari ridha beliau dalam sesuatu yang dikerjakannya dan berkhidmah kepadanya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.¹

Salah satu bentuk taat kepada guru ialah murid hendaklah mengetahui sikapnya kepada guru bahwa merendahkan diri untuk gurunya adalah kemuliaan, serta menundukan diri untuk gurunya adalah kebanggaan serta tawadhu' dihadapan guru merupakan ketinggian derajat. Suatu ketika imam Syafi'i dikritik karena sikap tawadhu'nya beliau kepada gurunya dan dihadapan para ulama lalu beliau menjawab "aku merendahkan diriku untuk mereka, lalu mereka memuliakan diriku, tidak akan pernah seseorang itu dimuliakan jika tidak merendahkan dirinya". Menurut Imam Al-Ghazali ilmu tidak akan didapat kecuali dengan ketawadhu'an serta mendengarkan dengan baik.

Hubungan murid dan guru dapat dianalogikan sebagai hubungan seorang pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia meminta resep sesuai dengan anjurannya serta berusaha memperoleh ridha sang guru dalam setiap perbuatan.¹ Oleh karena itu sebagai seorang murid harus selalu yakin terhadap ajaran sang guru dan selalu mengikuti bimbingan sang guru karena hal tersebut merupakan salah satu bagian etika murid kepada guru.

3. Patuh terhadap perintah guru, tidak menentanginya, dan bersabar akan segala sikap guru

Seorang anak terhadap orang tuanya hendaklah patuh dan tidak boleh durhaka kepada keduanya selama kedua orang tuanya tidak memerintahkan untuk durhaka kepada Allah SWT maka wajib hukumnya seorang anak untuk mentaati apa yang diperintahkan kedua orang tuanya

¹ Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru...*, hlm. 16.

¹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul 'Alim wa Muta'alim*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2007), hlm. 29.

dan dilarang untuk membantah bahkan mengatakan *ah/uh* juga tidak boleh. Mengucapkan kata *ah* kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Seorang murid jangan menentang atau melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh gurunya, seperti halnya anak tidak boleh menentang kedua orang tuanya. Karena hubungan murid dan guru laksana hubungan anak dan orang tuanya. Oleh karena itu apabila seorang murid menentang/melanggar aturan gurunya sama halnya ia durhaka kepadanya. Seorang murid yang demikian tidak akan mendapat keberkahan dari sang guru serta akan dilaknati oleh ilmunya, bahkan lebih dari itu murid yang menentang sang guru akan dimurkai Allah SWT. Sama halnya dengan hadis Rasulullah SAW

رَضَى الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ

“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua” (HR. Tirmidzi).

Seorang murid harus mematuhi guru baik ketika guru memerintahkan sesuatu maupun dalam hal peraturan yang dibuat sang guru haruslah dipatuhi. Ibn Jama'ah menyebutkan rasa hina dan kecil dihadapan guru merupakan suatu pangkal dari keberhasilan dan

kemuliaan. Beliau memberikan analogi lain yakni penuntut ilmu ibarat orang yang lari dari kebodohan seperti lari dari seekor singa yang ganas.¹

4. Berbicara dengan baik dan sopan ketika dihadapan dan sopan santun ketika duduk dihadapan guru

Salah satu etika seorang murid ialah berperilaku sopan santun baik dalam perbuatan maupun perkataan. Berbicara baik kepada guru merupakan salah satu etika murid kepada gurunya. Murid hendaklah membaguskan pembicaraan kepada guru sebisa mungkin serta tidak berkata kepada guru “Mengapa?”, atau “Siapa Yang Mengatakan”, atau “Kami Tidak Menerima”, atau “Dimana Adanya?” dan yang semisal perkataan itu. Murid hendaklah menjaga diri dengan tidak berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang biasa diucapkan di kalangan orang-orang pada umumnya dan tidak pantas diucapkan kepada guru, seperti “ada apa denganmu?”, “apakah engkau paham?”, “apakah engkau mendengar?”, “apakah engkau tahu?”, “wahai manusia” dan bahasa lain yang tidak patut diucapkan kepada guru.¹

Dalam Risalah Qusyairiyah diceritakan kisah Nabi Musa a.s. bersama Nabi Khidir a.s. Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi:66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Ayat tersebut menjelaskan Nabi Musa a.s meminta izin kepada Nabi Khidir a.s agar beliau diizinkan mengikuti Nabi Khidir a.s serta mau mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada beliau. Menurut imam al-Junaid ketika Nabi Musa a.s ingin bersama Nabi Khidir a.s., Nabi Musa a.s. diharuskan menjaga syarat sopan antun yang telah disepakati

¹ Hasan Asari, Etika Akademis dalam Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008), hlm. 81.

¹ Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru*, (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2020), hlm. 49-52.

keduanya. Syarat tersebut antara lain Nabi Musa a.s. dilarang untuk memprotes atau mempertanyakan segala hal yang dilakukan Nabi Khidir a.s. dalam riwayat dikisahkan ketika Nabi Khidir a.s. membunuh anak kecil, membakar rumah, serta membocorkan perahu. Akan tetapi Nabi Musa a.s. masih mempertanyakan ketiga hal yang dilakukan Nabi Khidir a.s. dan melanggar perjanjian. Serta pertanyaan ketiga kalinya yang merupakan batas pelanggaran yang dilakukan Nabi Musa a.s. maka Nabi Khidir memutuskan berpisah dengannya seraya berkata:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Khidhr berkata: “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

Dalam kisah tersebut terdapat pengajaran tentang etika murid terhadap guru yakni seorang murid dilarang mempertanyakan apa yang diperbuat guru. Karena apa? Karena seorang guru merupakan orang yang mulia serta sebagai seorang murid harus meyakini akan kesempurnaan ilmu sang guru. Mengutip pendapat dari Al-Ghazali, ketika guru salah sekalipun, murid harus mengikuti serta membiarkan, sebab kesalahan guru jauh lebih bermanfaat daripada kebenaran murid.¹

Dalam kitab adabul ‘alim wa muta’alim disebutkan bahwa ketika berbicara kepada guru, murid hendaknya murid tidak mengeluarkan kata-kata yang menyelidik (ragu) seperti “mengapa”, “siapa”, “karena apa”, dan sebagainya. Jika memang murid ingin bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut kepada guru hendaklah menggunakan bahasa yang lebih sopan dan santun. Selain itu ketika guru sedang menjelaskan suatu keterangan seorang murid seyogyanya tidak mengucapkan “saya ragu (tidak yakin)”. Jika guru melakukan kesalahan atau kekeliruan ketika menjelaskan, maka

¹ Hasan Asari, Etika Akademis dalam Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008), hlm.

hendaknya murid tidak langsung menampakkan ketidak setujuannya atau mengatakan itu salah/tidak benar¹ . 3

Seorang murid tidak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan, tidak bertanya sesuatu yang membuat hati guru bersedih dan murid tidak boleh berburuk sangka kepada sang guru atas perbuatan-perbuatan sang guru yang secara lahiriah tidak bisa diterima akal. Karena sang guru lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua¹ . Jadi seorang murid tidak sepatutnya mempertanyakan apa yang dilakukan gurunya, karena yang terlihat kurang pas dalam hati murid belum tentu itu suatu hal yang salah, bisa jadi karena kedangkalan ilmu yang dimiliki sang murid. Seyogyanya murid selalu berpandangan bahwa guru memiliki kesempurnaan ilmu baik ilmu dzohir maupun ilmu batin. Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi: 70

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.

Pada ketiga poin etika murid kepada guru yang telah dijelaskan, dalam kitabnya al-Qusyairi mencontohkan sebagaimana kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Dalam kisah tersebut nabi Musa ingin berguru kepada nabi Khidir akan tetapi nabi Khidir mempunyai syarat-syarat yang harus dilaksanakan oleh nabi Musa. Akan tetapi setelah mengikut nabi Khidir, nabi Musa melanggar peraturan yang diberikan nabi Khidir. Beliau memprotes keputusan nabi Khidir yang pertama dan kedua masih dimaafkan, akan tetapi yang ketiga merupakan batas akhir. Hingga akhirnya nabi Khidir memutuskan untuk berpisah dengan nabi Musa.

Menurut Syeikh Abu Ali ad-Daqaq awal dari perpisahan adalah adanya pelanggaran, yakni orang yang melanggar gurunya tidak lagi tetap dalam jalannya/thariq sang guru dan hubungan keduanya putus meskipun

¹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul 'Alim wa Muta'alim*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2007), hlm. 38. 2

¹ Al-Ghazali, *terjemah Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 88. 3

mereka masih dalam satu tempat¹ . Maksud dari tidak dalam jalan dan putus dari sang guru yakni seorang murid yang menentang gurunya dia tidak akan mendapat keberkahan ilmu sang guru serta tidak mendapatkan ridha guru serta mendapat laknatnya guru dan ilmu. Mengutip perkataan Abu Sahal al-Shaluki “Barang siapa yang berkata kepada gurunya mengatakan mengapa atau untuk apa, maka dia tidak akan beruntung selamanya”.¹

3

5. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat guru

Wajib hukumnya anak menjaga perasaan kedua orang tuanya, begitu juga seorang murid harus mampu menjaga perasaan hati sang guru dan jangan membuat hati sang guru sedih ataupun kecewa. Dalam Risalah Qusyairiyah diriwayatkan dari Abu al-Hasan al-Hamdani al-Alawi bahwa beliau pada suatu malam ditempat Ja'far al-Khuldi, beliau diperintahkan untuk menggantungkan sangkar burung dirumah beliau. Beliau mengikuti nasehat Ja'far al-Khuldi, kemudian Ja'far al-Khuldi berkata kepada beliau agar beliau membangunkan burung tersebut diwaktu malam. Kemudian beliau bertanya suatu alasan akan hal tersebut dan beliau pulang membawa burung tersebut dan mengeluarkan burung dari sangkarnya ketika beliau sampai rumah.

Singkat cerita burung tersebut dibawa seekor anjing ketika malam hari. Kemudian keesokan harinya beliau mendatangi Ja'far kemudian Ja'far berkata kepada beliau, barang siapa tidak menjaga perasaan para guru maka Allah menyuruh anjing untuk menyakiti/mengganggunya.¹ Dari kisah itu satu hal yang pasti bahwa seorang murid wajib menjaga perasaan hati sang guru, hal tersebut dikarenakan sang gurulah yang

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 498-499.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf...*, hlm. 500.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf...*, hlm 499.

mampu membawanya kepada tujuan yang diinginkan dan guru memiliki kelebihan ilmu sebagai pewaris para nabi.¹

3

Seorang murid harus mencari kerelaan hati guru jangan melakukan hal-hal yang membuat perasaan guru bersedih dan terluka. Ketika guru sedang sakit atau mengalami musibah sang murid hendaklah menjenguknya. Jangan sampai ia tidak menjenguk sang guru padahal dalam kondisi dan keadaan sempit. Dikisahkan imam Halwani dari Bukhara tinggal dalam satu desa karena suatu masalah yang menimpa beliau semua muridnya menjenguk beliau. Akan tetapi ada satu murid bernama Abubakar yang tidak menjenguk beliau hingga satu hari beliau menanyakan pada Abu Bakar kenapa tidak ikut menjenguknya, lalu beliau menjawab maaf guru saya sibuk melayani ibuku. Kemudian sang guru berkata semoga kamu panjang umur, akan tetapi tidak diberi ketenangan dalam mengaji. Ucapan sang guru betul-betul terjadi Abu Bakar tinggal didesa sepanjang hidupnya.¹

3

Murid yang meremehkan guru hanya karena melihat tampilannya saja pastilah dia terhalang dari memperoleh manfaat ilmu dari sang guru. Jadi seorang murid haruslah senantiasa memuliakan guru dan tidak merendahkan guru apalagi hanya karena tampilan dzohirnya¹. Seorang murid harus senantiasa memuliakan guru karena kedudukan beliau baik ketika masih ada maupun ketika tidak ada. Karena mulianya kedudukan beliau disisi Allah SWT dan merupakan pewaris para nabi.¹

Sebagian orang-orang salaf ketika mereka hendak pergi menimba ilmu kepada gurunya, mereka bersedekah sesuatu dan berdoa “Ya Allah tutuplah aib guruku dariku dan jangan hilangkan keberkahan ilmunya

¹ Nailul Huda, *Man Ana Laulakum: Keberhasilan³ Sultan al-Fatih karena Perjuangan Sang Guru*, (Kediri: Lirboyo Press, 2020), hlm. 255.

¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim terj. Abdul Kadir³al-Jufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 29-30.

¹ Nailul Huda, *Man Ana Laulakum: Keberhasilan³ Sultan al-Fatih karena Perjuangan Sang Guru*, (Kediri: Lirboyo Press, 2020), hlm. 255

¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak³ Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2020), hlm. 107.

7

8

9

0

dariku”¹. Mereka berdoa demikian karena takut⁴ jika suatu saat ketika mereka mengetahui kekurangan ataupun aib gurunya hal tersebut justru akan menimbulkan sifat sombong muncul dalam diri mereka serta menganggap remeh guru dan menganggap rendah derajat gurunya karena aib tersebut. Para salaf berdoa yang demikian agar mereka selalu diberikan kemanfaatan ilmu dari para guru serta dihindarkan dari sifat sombong dan meremehkan guru.

Dalam Risalah Qusyairi diceritakan bahwa Abdullah ar-Raji mendengar cerita mengenai sifat-sifat Muhammad ibn al-Fadhal dari Abu Ustman kemudian beliau ingin mengunjungi al-Fadhal. Ketika bertemu dengannya ternyata tidaklah sama dengan apa yang diduga oleh beliau. Kemudian beliau kembali menemui Abu Ustman dan ditanya oleh Abu Ustman bagaimana kamu dapati dia? Kemudian ar-Raji menjawab saya menemuinya tidak seperti apa yang saya kira. Kemudian Abu Ustman berkata kepada beliau karena kamu menganggap kecil/meremehkannya, ketahuilah tidak ada seseorang yang meremehkan orang lain kecuali dia dihalangi faedah darinya, karena itu kembalilah kepadanya dengan penuh penghormatan. Kemudian beliau kembali ke al-Fadhal dengan menghormatinya dan mendapatkan banyak kemanfaatan.¹

Murid dilarang mendahului guru dalam menjelaskan persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa seizin guru. Lebih-lebih dengan maksud pamer pengetahuan/kepintarannya dihadapan guru. Jadi ketika hendak berpendapat haruslah menunggu guru selesai menjelaskan dan juga mendapatkan izin darinya. Jika guru menjelaskan suatu persoalan kurang tepat dalam menjawabnya hendaklah murid tidak langsung mengatakan bahwa pendapat itu salah. Karena hal tersebut dapat merendahkan guru.

¹ Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru*, (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2020), hlm. 20.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 500.

Apabila ingin membetulkan sebaiknya murid berkata dengan kalimat “menurut pendapat saya sebaiknya adalah demikian”.¹

Oleh karena itu seorang murid tidak boleh menyakiti gurunya dalam berbagai hal baik dari ucapan ataupun tingkah lakunya. Hendaknya murid langsung meminta maaf apabila tanpa sengaja menyakiti hati guru. seorang murid senantiasa mengejar ridha dan kerelaan sang guru agar memperoleh kemanfaatan ilmu dan keberkahannya.

6. Meminta izin dalam melakukan tindakan

Hakikatnya seseorang mengambil ilmu bukanlah dari buku akan tetapi kepada guru yang engkau percayai memiliki kunci-kunci pembuka ilmu agar engkau terbebas dari bahaya, ketergelinciran dan kesesatan dalam mencari ilmu. karenanya murid haruslah menjaga kehormatan guru karena hal itu merupakan tanda kesuksesan, keberhasilan, kemenangan pencapaian ilmu. oleh karena itu murid harus memiliki etika dan akhlak kepada guru dengan memuliakan, menghargai dan bersikap sopan santun.¹

Murid dalam memandang guru haruslah dengan pandangan penghormatan dan meyakini akan derajat kesempurnaan guru karena dengan seperti itu bisa lebih berpotensi untuk mendapatkan manfaat darinya. Salah satu sikap menghormati guru ialah ketika berbicara dihadapan guru ketika murid memanggil gurunya, seyogyanya murid jangan memanggil guru dengan panggilan yang tidak ada penghormatannya serta jangan pula memanggil guru dari kejauhan akan tetapi memanggilnya dengan ucapan “wahai *sayyidi* atau wahai *ustadzī*”.¹

¹ Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul ‘Alim wa Muta’alim*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2007), hlm.40-44.

¹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Thalib al- ‘Ilmi terj. Abu Husamuddin*, (Solo: Pustaka Arafah, 2018), hlm. 121-122.

¹ Syafri Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru*, (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2020), hlm. 22.

Murid haruslah senantiasa menjaga kewibawaan dan kehormatan sang guru. Jika seorang murid memiliki perilaku yang buruk dimasyarakat tentu saja guru mendapatkan imbasnya. Oleh karena itu seorang murid hendaklah memiliki perilaku, etika dan berakhlak yang baik. Murid yang senantiasa menjaga kehormatan guru adalah murid yang menghormati gurunya, melaksanakan perintahnya serta memuliakannya dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Salah satu upaya untuk menjaga kehormatan guru adalah jika seorang murid hidup dimasyarakat kemudian diminta untuk mengajarkan suatu bidang ilmu maka murid tersebut tidak boleh menolak tawaran tersebut. Karena menolak tawaran tersebut dengan dalih belum bisa, atau belum mampu padahal dia sudah pernah mendapatkan pengajaran ilmu tersebut dari sang guru, maka hal tersebut merupakan tindakan menghina sang guru dan tidak menjaga kehormatan guru.

Sikap seorang murid dalam menjaga kehormatan guru adalah dengan menghormati kepada para putra-putra sang guru, serta orang-orang yang masih berkerabat dengan guru. Selain itu seorang murid juga membantu menjaga nasab guru agar tetap mulia dengan cara mendoakan keturunan-keturunan guru agar selalu diberikan kemuliaan.¹

IAIN PURWOKERTO

7. Bersikap tawadhu' kepada guru

Kemuliaan didunia dan diakhirat serta kemanfaatan ilmu akan diperoleh oleh murid yang mampu ta'dzim kepada gurunya. Ta'dzim kepada sang guru banyak sekali macamnya mulai dari menghormati, memuliakan, tidak menghina dan selalu mentaati dawuh guru. seorang murid harus paham betul mengenai hak gurunya serta tidak melupakan jasa-jasa beliau. Selain itu murid senantiasa mendoakan guru baik ketika masih hidup ataupun ketika telah wafat. Ketika sang guru telah wafat salah satu bentuk ta'dzim murid ialah senantiasa menziarahi makam beliau serta

¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim terj. Abdul Kadir⁴al-Jufri*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 30.

mengirim doa dan memohonkan ampunan kepada Allah SWT untuk guru, niat bersedekah untuknya, dan melaksanakan tradisi yang diwariskan beliau.¹

4

Jadi seorang murid harus senantiasa ta'dzim kepada guru karena guru telah memberikan banyak ilmu serta kemanfaatan kepada murid, bahkan ilmu yang diberikannya tidak akan terbalas karena sangat luasnya ilmu yang dimiliki guru baru sedikit yang diberikan kepada murid. Oleh karena itu tidak boleh terbesit sedikitpun sifat sombong dalam hati murid. Karena ilmu yang dimiliki seorang murid barulah sedikit. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Seorang murid bukanlah siapa-siapa kalau tanpa bantuan guru yang sabar dan penuh tanggungjawab mendidik murid. Dalam sebuah syair karya Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf di sebutkan bahwa siapakah aku tanpa bimbinganmu guru. Bahkan murid harus selalu siap atas apa yang didawuhkan gurunya. Untuk itu seorang murid wajib menghormati serta berkhidmah dengan sang guru.

Salah satu sikap khidmah murid kepada guru saat belajar mengajar adalah ketika guru menyerahkan suatu tugas maka murid merimanya dengan menggunakan tangan kanan dan jika ia memberikan sesuatu kepada guru maka memberikannya dengan tangan kanan. Jika murid hendak memberi gurunya sebuah buku maka hendaklah memberikan buku dalam posisi siap untuk dibuka atau dibaca tanpa perlu memutarnya.

¹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam terj. Ad'abul 'Alim wa Muta'alim...*, hlm. 30.

Selain itu murid jangan sampai melemparkan sesuatu kepada guru, baik kitab, kertas, ataupun lainnya.¹ 4

Dalam *Tadzkirotus saami' wal mutakallim fii adabil 'alim wa muta'allim* ada empat perkara yang mana orang mulia tidak akan menolak untuk melakukannya sekalipun status mereka adalah seorang pemimpin yakni, berdiri dari tempat duduknya karena bapaknya, khidmahnya seorang murid kepada sang guru yang diambil ilmunya, bertanya tentang sesuatu hal yang tidak diketahuinya dan melayani tamu.¹

C. Relevansi Risalah Qusyairiyah dengan Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari lingkup pendidikan dan pendidikan Islam. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu daya upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak yang mana semua unsur tersebut harus berjalan bersama tidak boleh dipisahkan.¹

Pendidikan dalam Islam terdapat tiga istilah yakni *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang sering digunakan adalah *al-Tarbiyah*. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dalam menyiapkan murid agar memahami, terampil melaksanakan serta mengamalkan agama islam melalui kegiatan pendidikan.¹

Menurut Departemen Agama, pendidikan Islam ialah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran/latihan.¹ 5

¹ Syafrî Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru*, (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2020), hlm. 63-64. 8

¹ Syafrî Muhammad Noor, *Adab Murid terhadap Guru...*, hlm. 68. 9

¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hlm. 14-15. 0

¹ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 30. 1

¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12. 2

Tujuan pendidikan Agama Islam lebih identik dengan tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pendidikan Islam memiliki tujuan terbentuknya muslim paripurna yang memiliki wawasan menyeluruh (kaffah) agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah/pemimpin. Menurut Muhammad Quthb pendidikan Islam mempunyai tujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk Allah dan sebagai khalifah guna membangun dunia sesuai konsep yang ditetapkan Allah.¹

2. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam memiliki unsur-unsur pendidikan. Adapun unsur pendidikan Islam yaitu:

- a. Guru
- b. Murid
- c. Metode-metode Pendidikan Agama Islam, menurut an Nahlawi metode yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an meliputi, metode hiwar, metode kisah qurani dan nabawi, amstal,

¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 63.

teladan, latihan dan pengamalan, metode ibrah dan mau'idhah, serta metode targhib wa tarhib.¹

5

d. Akhlak guru dan murid dalam Pendidikan Agama Islam

3. Relevansi Risalah Qusyairiyah dengan Pendidikan Akhlak

Kajian dalam Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah akhlak. Seorang guru ataupun murid keduanya haruslah memiliki akhlak. Akhlak guru dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu syarat kompetensi guru yakni pada kompetensi kepribadian. Pada kompetensi kepribadian disebutkan bahwa guru harus bersikap jujur, dewasa, bertindak sesuai norma, serta akhlak guru tercemin dalam kode etik guru.

Berikut yang termasuk kompetensi kepribadian dan akhlak terhadap murid:

- a. Lemah lembut/ kasih sayang terhadap murid
- b. Bertindak sesuai norma agama, hukum, dan sosial budaya
- c. Bersikap jujur dan penuh tanggungjawab, arif dan bijaksana
- d. Menunjukkan semangat etos kerja yang tinggi
- e. Peduli terhadap murid seperti peduli terhadap anaknya sendiri
- f. Menjunjung kode etik profesi guru.¹

5

Selain akhlak guru, akhlak murid terhadap guru sangat penting untuk diperhatikan. Hal tersebut akan mempermudah murid memperoleh pemahaman materi, serta keridhaan dan kesuksesan kelak. Adapun akhlak murid terhadap guru yakni:

- a. Rendah hati pada guru
- b. Membela guru selama tidak durhaka kepada Allah

¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 204.

4

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

5

- c. Selalu menghormati guru dan memuliakan, dan mengagungkannya.
- d. Tidak boleh membuka aib dan rahasia guru
- e. Bersungguh-sungguh dalam belajar
- f. Ta'dzim dan patuh kepada guru.¹

5

Dalam Risalah Qusyairiyah diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Rasulullah bahwa orang mukmin yang paling utama imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Menurut Ustadz Asy-syaikh akhlak yang baik adalah paling utamanya perjalanan hamba. Cahaya sikap satrianya tampak manusia yang tertutup dari makhluk akan tersingkap akhlaknya. Maksudnya seseorang yang akhlaknya baik ialah seseorang yang melakukan perbuatan baik/ berperilaku baik dengan ikhlas tidak ada tujuan ingin dipuji orang lain.¹

5

Kajian Al-Qusyairi memiliki berhubungan dengan akhlak dan etika yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya, dan tujuan dari pendidikan agama Islam ialah untuk menjadi insan yang lebih baik dan beribadah serta tunduk kepada Allah dan para Rasulnya, serta para ulama yang merupakan pewaris para utusan. Seorang guru merupakan pewaris para utusan karena keluasan ilmunya baik ilmu dzohir maupun batin.

IAIN PURWOKERTO

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 351-352.

7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adab ataupun etika merupakan sesuatu yang harus dimiliki manusia. Ketika seseorang memiliki adab seseorang akan dipandang mulia. Bahkan dalam sebuah hadist disebutkan seorang mukmin yang paling baik imannya adalah yang memiliki akhlak. Rasulullah diutus kemuka bumi tidak lain ialah *li utammima makarimal akhlak* yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan adab manusia. Seorang guru memiliki tugas melanjutkan Rasulullah untuk memberikan bimbingan kepada murid agar memiliki etika, akhlak dan karakter yang baik.

Melihat dari semakin majunya teknologi dan perkembangan zaman etikayang dimiliki murid semakin menurun yang. Hal tersebut dapat kita lihat sendiri dalam kehidupan disekitar kita. Maka dengan penelitian ini terdapat etika yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan sekarang. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki etika murid terhadap gurunya.

Risalah Qusyairiyah merupakan karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. Kitab ini merupakan kitab tasawuf dan dalam kitab ini selain membahas tasawuf juga membahas tentang akhlak dan etika. Etika murid terhadap guru dalam Risalah Qusyairiyah memang tidak secara langsung dijabarkan dalam bab khusus. Akan tetapi dalam bab menjaga hati para guru terdapat nilai etika yang harus dimiliki oleh seorang murid kepada gurunya.

Al-Qusyairi dalam bab menjaga hati para guru beliau sajikan dalam bentuk kisah-kisah para waliyullah dan kisah bergurunya nabiullah Musa kepada nabiullah Khidir. Pada kisah-kisah tersebut setelah penulis membaca, mengkaji dan menganalisis kitab tersebut dengan sumber pendukung lain dapat disimpulkan bahwa seorang murid haruslah memiliki etika kepada gurunya. Adapun etika murid kepada guru dalam Risalah Qusyairiyah meliputi:

1. Memilih dan mencari calon guru
2. Mengerti hak-hak guru dan jasa guru
3. Berbicara dengan baik dan sopan ketika dihadapan dan sopan santun ketika duduk dihadapan guru
4. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat guru
5. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat guru
6. Meminta izin dalam melakukan tindakan
7. Bersikap tawadhu' kepada guru

Satu kalimat dalam Risalah Qusyairiyah yang menurut penulis sangat dalam adalah tidak akan beruntung seseorang yang menentang gurunya dan meremehkannya atau dengan kata lain seorang murid yang tidak memiliki etika terhadap gurunya tidak akan memperoleh suatu manfaat dari ilmu yang telah didapat dari sang guru.

B. Kritik dan Saran

Risalah Qusyairiyah karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi yang diterjemahkan Umar Faruq akan menjadi buku terjemah kajian tasawuf dan pendidikan yang lebih menarik apabila didalamnya lebih banyak lagi penjelasan akan skrip asli Risalah Qusyairiyah. Maksudnya buku terjemah tersebut akan lebih mudah dipahami jika didalamnya banyak penjelasan tentang hal-hal yang dibahas dalam teks asli yang mana penggunaan bahasa tasawufnya sedikit kurang dimengerti apabila dibaca oleh orang awam.

Sebagai akhir dari penulisan penelitian berdasarkan penelitian *library research* maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang islam dan hamba Allah yang senantiasa tunduk dan taat kepada Allah dan sebagai umat dari nabi Muhammad

Saw kita harus senantiasa berpegang pada Al-Quran dan hadist Rasulullah sebagai pedoman kita agar kita tidak tersesat dalam kemegahan dunia yang amat mengguyurkan.

2. Agar memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain serta selalu mencari ilmu baru yang akan menjadikan seseorang memiliki derajat yang tinggi dengan ilmu. Selain itu memiliki adab, sopan santun, dan tanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun orang lain.
3. Sebagai seorang pendidik hendaklah memiliki semangat dan niat yang ikhlas mendidik muridnya, serta memiliki kepribadian akhlak dan etika yang baik
4. Seorang murid haruslah memiliki etika, sopan santun, dan sikap tawadu' kepada gurunya. Serta memiliki semangat mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Selain itu hal terpenting seorang murid mampu mendapat ridha sang guru agar memperoleh kemanfaatan ilmu dan mampu menularkan ilmunya dalam masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

C. Kata Penutup

Puji syukur *alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat salam tetap tercurahkan kepada *habibana wa nabiyan* Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan serta menjadi cahaya penerang bagi umat manusia. Semoga kita diakui sebagai umat beliau serta mendapatkan syafaat beliau dihari kemudian Aamiin.

Ucapan terimakasih yang sangat luas dan tak terbatas dan tak terbalas penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah berkenan mencurahkan pikiran, tenaga serta ilmunya untuk membimbing dalam

penulisan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapatkan balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT.

Selanjutnya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Abu Abdillah al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. 1987. *Jami' Shahih al-Mukhtashor min Umri Rasulallah wa Sunanihi wa ayyamih, cet. 3*. Beirut: Daar Ibnu Katsir.
- Abu Zaid, Bakr bin Abdullah. 2018. *Hilyah Thalib al- 'Ilmi terj. Abu Husamuddin*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ahmad Al-Miskawaih, Abu Ali. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Ahmad Saebani, Beni dan Hamdani Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al- Ghazali. 1990. *Mukhatashar Ihya' Ulumuddin*. Beirut.: Muasyasyah Al-kutub Al-Tsaqafiyah.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Muhammad Nuqaib. 1990. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Baihaqiy. 1994. *Sunan al-Baihaqiy*. Mekah: Dar al-Baz.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qusyairi. 2007. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawuf, terj. Umar Faruq*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Utsaimin. 2013. *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi*, terjemahan Nurdin, Lc. Jakarta: Akbar Media.
- AM, Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir, Mufti. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Asari, Hasan. 2008. *Etika Akademis dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asy'ari Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam terj. Adabul 'Alim wa Muta'alim*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Az-Zarnuji. 2009. *Ta'lim Muta'alim terj. Abdul Kadir al-Jufri*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Badroen, Faisal. 2006. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Darajat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djatmika, Rahmat. 1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4. Oktober 2015: 73
- Hanafi. *Urgensi Pendidikan Adab dalam islam*, Jurnal Kajian Keislaman. Vol. 4, No. 1. Januari-Juni 2017: 61.
- Hardisman. 2017. *Tuntunan Akhlak dalam Al-Quran dan Sunnah*. Padang: Andalas University Press.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- <https://youtu.be/csgFICyuIVA>
- Huda, Choirul. 1997. *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an.

- Huda, Nailul. 2020. *Man Ana Laulakum: Keberhasilan Sultan al-Fatih karena Perjuangan Sang Guru*. Kediri: Lirboyo Press.
- Husein, Abdur Rozak. 1992. *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2020. *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka at-Taqwa.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Kania, Dinar Dewi. 2013. *Konsep Nilai dalam Peradaban Barat*, Tsaqafah, Vol. 9, No. 2, November
- Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, Neni Puji. *Konsep Tauhid dalam Terjemah Kitab Risalah Qusyairiyah Karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo: Ponorogo, 2018.
- Mahjuddin. 1994. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- Muhibudin, Irwan. 2018. *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*. Jakarta: UAI Press.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. 1988. *Terjemah Tafsir al-Maraghi, jilid XV, cet. 1*. Semarang: CV. Toha Putra, 1988.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. 1946. *Tafsir al-Maaraghi, jilid XV*. Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa awladih, 1946.
- Nandya, Anisa. 2010. *Etika Murid Terhadap Guru*. *Jurnal MUDARRISA*. Vol. 2, No. 1. Juni 2010: 167.
- Nata, Abuddin. 1990. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, Abudin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana.
- Praja, Juhaya S. 2010. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Haidar. 2016. *Pendidikan Karakter*. Medan: CV. Manhaji.
- Rahmadi. 2008. *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, A. Rahman. 2005. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 2001. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sa'duddin, Ihsan. 2018. تجديد هدف الصوفية الإفرا ديه والغيبية إلى لإجتماعيه والتجريبه في مخطوطة حقيقة المعرفة (دراسة فيلولوجية و تحليلية), Lisanuna, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 61
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, jilid VIII*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. 2012. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati.

- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2004. *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung: Dermaga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. 2006. *Etika dan tanggung jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Surajiyo. 2012. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syalabi. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Syaodih, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syukur, M. Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro.
- Tas'adi, Rafsel. 2014. *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, Jurnal Ta'dib Vol. 17, No. 2. Desember 2014: 193.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zahra, Nuruz. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim hawazin Al-Qusyairi dalam Kitab Risalah Al-Qusyairiyah*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus: Kudus. 2018.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Slamet Nurfatoni
2. NIM : 1617402172
3. Tempat/ Tgl. Lahir: Cilacap/ 16 Mei 1998
4. Alamat : Karanganyar RT 01 RW 02 Gandrungmangu,
Cilacap
5. Nama Ayah : Supardi
6. Nama Ibu : Solikhatun
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Miftahul Falah Karanganyar
2. SMP/MTs : MTs Al-Ishlah Wringinharjo
3. SMA/MA : SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu
4. S1 : IAIN Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah Komisariat Walisongo
2. DEMA FTIK 2019
3. DEMA IAIN Purwokerto 2020